



**HUBUNGAN SOSIAL ANTARTOKOH DALAM CERPEN
JIGOKU HEN 「地獄変」
KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

芥川龍之介が書いた『地獄変』という短編小説にある人物の間の社会的関係の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :
Kartikasari
NIM 13050112140027

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HUBUNGAN SOSIAL ANTARTOKOH DALAM CERPEN
***JIGOKU HEN* 「地獄変」**
KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE

芥川龍之介が書いた『地獄変』という短編小説にある人物の間の社会的関係の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :
Kartikasari
NIM 13050112140027

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Januari 2017


Penulis,

Kartikasari

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zaki', written over a faint rectangular stamp.

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIK 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Sosial Antartokoh dalam Cerpen *Jigoku Hen* Karya Akutagawa Ryunosuke” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada Tanggal : 19 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

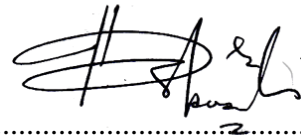
Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIK 19780616012015011024



.....

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si
NIK 199004020115092090



.....

Anggota II

Arsi Widiandari, SS, M.Si
NIK 198606110115092089



.....



Dekan

Dr. Redwanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” – (QS. 55:13)

“Bukan kecerdasan anda, melainkan sikap anda lah yang akan mengangkat anda dalam kehidupan.” – (Nabi Muhammad SAW)

“Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you Love what you are doing, you will be successful.” – (ALbert Schweitzer)

“Don't underestimate the value of doing nothing. Just going along. Listening to all the things you can't hear. and not bothering.” – (Winnie The Pooh)

“Patience is the key to happiness.” – (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, tersayang, dan terhebat dalam hidup penulis (Tika) yaitu kepada:

- ❖ Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, doa dan pengorbanan yang tiada hentinya diberikan kepada penulis. Tiada kata yang dapat mewakili rasa terimakasih penulis yang begitu besar kepada Ibu dan Bapak. Terimakasih untuk menjadi orang tua terbaik dalam hidup Tika. Terimakasih untuk segalanya.
- ❖ Mbak Ulin dan Icha, kakak dan keponakan nomor satu. Terimakasih karena sudah mengajarkan arti dari kesabaran. Lik Ida, tante terbaik sepanjang masa. Serta segenap keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
- ❖ Zaki *Sensei* selaku dosen pembimbing. Terimakasih karena sudah mau meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya dan bersabar untuk membimbing penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi ini. *Hontou ni arigatou gozaimashita.*
- ❖ Sahabat-sahabat terbaik penulis, *konco-konco pisang lovers* Wulan, Dila, Ines, Imam. Kalian sudah penulis anggap sebagai keluarga kedua penulis. Terimakasih untuk kebahagiaan yang kalian berikan selama ini. Penulis doakan yang terbaik untuk kalian. Semoga kalian tidak akan melupakan penulis. *Love U All.*

- ❖ Teman-teman unyu dari generasi ke generasi Mbak Icak, Ilak, Kicau, Mbak Epik, Debo, Windud, dan semua teman-teman satu atap yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih untuk dukungannya selama ini, penulis tidak akan melupakan kalian semua.
- ❖ Teman-teman ‘DL-Line’ dan ‘Satu’. Tim Semarang Yesay dan Lilay yang setia *fangirling* bersama. Tim Jogja-Solo Yeye, Utuy, Ophi, Ephi, Phepik, dan Tim Banjar-PWT Rupay dan Chibi. Terimakasih, kalian yang tercantik, kalian yang terbaik. Sukses selalu untuk kalian.
- ❖ Para pejuang skripsi dibawah bimbingan Zaki *Sensei* serta semua teman-teman S1 Sastra Jepang 2012, baik yang sudah lulus maupun yang masih berjuang. Terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat, bersabar, dan jangan lupa bahagia!
- ❖ Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Hubungan Sosial Antartokoh dalam Cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., SS, M.Hum;
3. Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;
4. Fajria Noviana, SS, M.Hum, selaku dosen wali. Terimakasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Januari

2017

Kartikasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan.....	4
1.2. Tujuan.....	4
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.5. Manfaat	6
1.6. Sistematika	6
BAB 2	

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2. Kerangka Teori	9
2.2.1. Unsur Cerita Fiksi.....	9
2.2.1.1. Unsur Intrinsik.....	10
2.2.1.2. Unsur Ekstrinsik	21
2.2.2. Sosiologi Sastra	22
2.2.3. Hubungan Sosial.....	25
2.2.3.1. Proses Sosial Asosiatif	25
2.2.3.2. Proses Sosial Disosiatif	27
2.2.4. Masyarakat Jepang.....	28
 BAB 3	
 ANALISIS STRUKTURAL DAN HUBUNGAN ANTARTOKOH DALAM CERPEN JIGOKU HEN KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE.....	30
3.1. Sinopsis Cerpen <i>Jigoku Hen</i>	30
3.2. Analisis Struktural Cerpen <i>Jigoku Hen</i>	31
3.2.1. Tema	31
3.2.2. Plot / Alur.....	31
3.2.3. Tokoh dan Penokohan.....	36
3.2.4. Latar / Setting	46
3.2.5. Sudut Pandang.....	50
3.3. Hubungan Sosial Antartokoh dalam Cerpen <i>Jigoku Hen</i>	50
3.3.1. Yoshihide dan Pangeran Besar.....	50

3.3.2. Yoshihide dan Anak Gadis Yoshihide	54
3.3.3. Yoshihide dan “saya”.....	59
3.3.4. Pangeran Besar dan Anak Gadis Yoshihide.....	59
3.3.5. Pangeran Besar dan “saya”	63
3.3.6 Anak Gadis Yoshihide dan “saya”.....	65
BAB 4	
SIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	71
<i>YOUSHI</i>	73
LAMPIRAN	

INTISARI

Kartikasari, 2017. “Hubungan Sosial Antartokoh dalam Cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Zaki Ainul F, SS, M.Hum.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkap hubungan antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke yang terjalin dengan rumit. Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan sosial yang terjadi diantara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktural dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen *Jigoku Hen* yang diteruskan pada analisis hubungan sosial antartokoh dengan bantuan teori interaksi sosial. Kemudian pada tahap penyajian hasil data digunakan metode deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan yang saling berhubungan. Hubungan sosial yang pertama yaitu hubungan antara tokoh utama (Yoshihide) dengan tokoh tambahan Pangeran Besar adalah hubungan disosiatif berupa kompetisi dan kontravensi. Hubungan Yoshihide dengan anak gadisnya adalah hubungan asosiatif berupa kooperasi. Yoshihide dengan ‘saya’ tidak memiliki hubungan sosial. Selanjutnya hubungan sosial di antara tokoh tambahan yaitu Pangeran Besar dengan anak gadis Yoshihide adalah hubungan asosiatif berupa akomodasi serta hubungan disosiatif berupa konflik. Hubungan Pangeran besar dengan ‘saya’ adalah hubungan asosiatif berupa kooperasi. Yang terakhir hubungan anak gadis Yoshihide dengan ‘saya’ adalah hubungan asosiatif berupa kooperasi.

Kata kunci: *Jigoku Hen*, Akutagawa Ryunosuke, hubungan sosial antartokoh.

ABSTRACT

Kartikasari, 2017. "Social Relationship between Characters of Akutagawa Ryunosuke's Short Story *Jigoku Hen*", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Zaki Ainul F, SS, M.Hum.

The purpose of this research is to reveal social relationship between characters of Akutagawa Ryunosuke's short story *Jigoku Hen* which complicated. This research to describes what kind of social relationships happened between one and other characters in the story.

The method used in the research is structural method with sociology of literature approach. The structural method is used to analyze the elements of the intrinsic elements of *Jigoku Hen* short story, continued with analyze of social relationship between characters with theory of social relation basic in the study of sociology. In the stage of presentation the method used is descriptive of analysis.

The result of research is the existence of social relationship between major character and three additional characters. The first social relationship is between Yoshihide (major character) and The Lord wich is dissociative relation called competition and contravention. Yoshihide's relationship with his daughter is associative relation called cooperation. Yoshihide and 'I' dont have any social relationship. Moreover, the social relationship between The Lord and Yoshihide's daughter is associative relation called accomodation and dissociative relation called conflict. The Lord's relationship with 'I' is associative relation called cooperation. The last, relationship between Yoshihide's daughter and 'I' is associative relationship called cooperative.

Keywords: *Jigoku Hen*, Akutagawa Ryunosuke, social relationship between characters.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan atau kenyataan. Sedangkan fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Fiksi merupakan sebuah cerita rekaan yang terbentuk berdasarkan imajinasi pengarang. Karya sastra fiksi dapat berbentuk novel atau cerpen. Perbedaan antara novel dan cerpen dapat dilihat dari segi panjangnya cerita. Novel memiliki cerita yang panjang, bahkan hingga ratusan halaman. Sedangkan Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. (Nurgiyantoro, 2012: 10)

Sebagai karya sastra, cerpen memiliki dua unsur utama yang membangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang mempengaruhi dari luar. Salah satu unsur intrinsik cerpen adalah tokoh. Unsur tokoh merupakan unsur yang penting dalam suatu karya fiksi. Tokoh merujuk pada pelaku cerita atau peran yang ada di dalam cerita. Dengan adanya tokoh cerita tersebut dapat tergambar dengan jelas mengenai bagaimana suatu peristiwa yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan manusia dengan objek yang lain. Goldmann dalam essainya yang berjudul "The Epistemology of Sociology" (1981: 55-74) mengemukakan dua

pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Sastra sebagai cerminan kehidupan menggambarkan suatu sistem sosial masyarakat di dalamnya. Dalam setiap karya sastra berupa cerpen atau novel, penulis menciptakan tokoh utama beserta tokoh sampingan atau objek pendukung lainnya yang saling berhubungan atau berinteraksi untuk dapat menghidupkan cerita tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra tersebut memiliki unsur sosialnya sendiri sebagaimana kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Tanpa adanya proses sosial dalam cerita karya sastra tersebut tidak akan dapat terjalin keutuhannya. Proses sosial dalam karya sastra terbentuk dari hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Kesusasteraan setiap negara meskipun memiliki tema yang sama pasti tetap berbeda, sastra suatu bangsa akan menghasilkan karya sastra yang berbeda dengan negara lain, termasuk di Jepang. Periodisasi sastra di Jepang terbagi menjadi lima, yaitu : sastra kuno (sampai tahun 794), sastra klasik (794-1185), sastra abad pertengahan (1185-1603), sastra modern (1603-1867), dan sastra kontemporer (dimulai tahun 1868). Kesusasteraan ini mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, terlihat dari segi jenis serta hasil dari karya sastranya. Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal yaitu Akutagawa Ryunosuke. Dikenal berkat karya-karyanya yang berupa novel pendek dan cerpen yang diterbitkan di era *Taisho* (1912-1926). Cerpen Karya Akutagawa banyak menarik pembaca sampai

di luar negara Jepang. Banyak karyanya yang populer bahkan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Seperti *Rashomon* (1914), *Yabu no Naka* (1922) dan *Jigoku Hen* (1918).

Jigoku Hen jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘Lukisan Neraka’. Sebuah cerita klasik dan unik yang berisi nilai-nilai moral, sosial, dan psikologi yang terkandung di dalamnya. Melalui sudut pandang ‘saya’ yang merupakan seorang pelayan istana, Akutagawa berhasil membuat pembaca turut merasakan seolah terjun kedalam cerita tersebut. Cerpen karya Akutagawa ini bercerita tentang Yoshihide, seorang pelukis nomor satu di Jepang yang memiliki tabiat buruk. Kepopulerannya sebagai pelukis terbaik menjadikannya sebagai seorang yang sombong dan tidak bermoral. Meskipun segala sesuatu tentang Yoshihide identik dengan hal-hal negatif, namun masih ada sisi positif yang dimilikinya. Yoshihide sangat menyayangi anak gadis satu-satunya. Hingga ia rela memberikan apapun yang diinginkan anak gadisnya itu. Bukan hanya Yoshihide, Pangeran Besar yang merupakan pemimpin di daerah tempat tinggal mereka juga menyayangi anak gadis Yoshihide karena sifatnya yang lembut dan baik hati tidak seperti ayahnya.

Sayangnya meskipun dicintai oleh banyak orang, anak gadis Yoshihide pada akhirnya dibiarkan tewas terbakar dalam kereta sapi tanpa ada seorang pun yang berusaha menyelamatkannya. Hal tersebut lantas membuat tanda tanya besar bagi semua orang. Banyak yang mengira bahwa Pangeran Besar memiliki dendam asmara terhadap anak gadis Yoshihide. Dari situlah penulis beranggapan bahwa hubungan antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* cukup rumit jika dilihat dari sudut

pandang pembaca. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti hubungan sosial antartokoh yang terjadi dalam cerpen *Jigoku Hen* tersebut.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan sosial antartokoh yang terdapat dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.2. Tujuan

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sosial antartokoh yang terjadi dalam cerpen *Jigoku Hen*.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerita pendek dari Jepang berjudul *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis unsur intrinsik dan hubungan sosial antartokoh dalam cerpen yang merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan aspek sosial.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan studi pustaka. (1) Langkah pertama, penulis menentukan data primer yang akan dijadikan objek penelitian yaitu cerpen berjudul *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke; (2) membaca secermat dan seteliti mungkin sumber data kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti; (3) mempelajari berbagai literatur sebagai bahan acuan dalam menulis laporan. Data tersebut didapat dari berbagai sumber baik media cetak maupun internet yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode struktural dengan pendekatan sosiologi sastra melalui perspektif teks sastra, karena objek penelitian berhubungan dengan konteks sosial atau sistem kemasyarakatan dalam karya sastra tersebut.

c. Metode Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Yaitu penulis menguraikan hasil dari analisis melalui kata-kata. Dalam penelitian ini berarti analisis struktural serta hubungan sosial antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.5. Manfaat

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur gagasan yang berhubungan dengan aspek sosiologi dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke. Secara praktis penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke serta memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusastraan.

1.6. Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, terdiri atas enam subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab 3 Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis struktural serta analisis tentang hubungan antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab 4 Penutup. Bab ini berisi simpulan, yang diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Teori yang akan dibahas pada bab ini yaitu teori struktur cerita fiksi dan teori sosiologi sastra. Akan dipaparkan juga teori interaksi sosial dalam ilmu sosiologi.

2.1. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terhadap objek material maupun objek formal yang sama dengan penelitian ini antara lain: Penelitian dengan judul “Refleksi Hubungan Sosial Antartokoh dalam Novel ‘Padang Bulan’ karya Andrea Hirata” oleh Yoelia Agustin (2012). Dalam penelitiannya, Agustin sependapat dengan Atmazaki yang mengatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan masyarakat.

Agustin menganalisis hubungan sosial antara satu tokoh dengan tokoh yang lain yang terjadi dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata sesuai dengan golongan interaksi sosial dalam ilmu sosiologi. Dalam penelitiannya Agustin menggunakan metode kualitatif untuk memaparkan hasil penelitian

melalui kutipan-kutipan pendek dan merefleksikannya dengan keadaan masyarakat yang berlatar sama dengan novel tersebut.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Manusia dalam Cerpen ‘Imogayu’ Karya Akutagawa Ryunosuke” oleh Siska Margaret Purba (2010) yang dimuat dalam kumpulan skripsi Universitas Sumatera Utara. Siska Margaret Purba dalam penelitiannya menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologis untuk menganalisis hubungan manusia yang terjadi dalam cerpen “Imogayu” karya Akutagawa Ryunosuke. Purba menjadikan hubungan sosial tokoh utama dalam cerpen sebagai kajian utamanya.

Dengan berlandaskan etika moral Jepang dan ajaran Konfusius agama Buddha, hubungan manusia yang terjadi dalam cerpen dianalisis melalui kutipan-kutipan pendek. Analisis dilakukan terhadap tokoh Goi yang mendapat perlakuan tidak pantas dari orang-orang di sekitarnya hanya karena memiliki tubuh yang tidak ideal dan tampang yang jelek. Menurut Purba perilaku tersebut menyimpang dari etika moral Jepang dan juga ajaran agama Buddha yang pada keduanya terdapat aturan untuk saling menghormati sesama manusia.

Penelitian dengan judul “Kepribadian Tokoh Yoshihide dalam Cerita Pendek *Jigoku Hen* karya Ryunosuke Akutagawa” oleh Nurdiana Sahrirrahman (2012). Sahrirrahman menggunakan teori Pendekatan Psikoanalisa oleh Sigmund Freud dalam penelitiannya. Menurut Sahrirrahman, Yoshihide merupakan tokoh utama yang struktur kepribadiannya berubah ketika ia kehilangan seorang anak yang sangat dicintainya. Sahrirrahman menganalisis id, ego, dan superego Yoshihide serta dampak yang timbul dari kepribadian tokoh utama tersebut.

Kemudian penelitian dengan judul “Motif Tindakan Bunuh Diri Tokoh Yoshihide dalam Cerpen Jigokuhen: Pendekatan Psikologi Humanistik” oleh Myke Ananda Astriani (2014). Astriani meneliti motif tindakan bunuh diri Yoshihide menggunakan teori struktural Robert Stanton dan teori psikologi humanistik Albert Maslow dalam penelitiannya. Menurut Astriani, Yoshihide tidak mampu mengaktualisasikan diri karena ada dua kebutuhan dasarnya yang belum terpenuhi, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa aman. Kegagalan dalam pemenuhan dua kebutuhan tersebut yang mengabitkan obsesi Yoshihide akan lusikannya membuatnya tega membiarkan putrinya tewas terbakar. Rasa kesepian sepeninggal putrinya serta rasa cemas akibat tindakan tersebut akhirnya mendorong Yoshihide melakukan tindakan bunuh diri.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Unsur Cerita Fiksi

Menurut Nurgiyantoro (2012:22), sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata, dan kata-kata. Maksudnya, semua jenis karya tulis mempunyai wujud formal kata, yaitu bahasa. Sebelum kita membaca karya-karya itu, secara prinsipial kita belum dapat mengkategorikan ke dalam jenis karya tertentu, misalnya ke dalam karya fiksi ataupun nonfiksi, fiksi serius atau populer.

Unsur-unsur fiksi terbagi menjadi dua yaitu unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik cerpen yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang turut membangun cerita namun tidak berasal dari dalam cerita itu sendiri. Maksudnya unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi cerita dari luar. (Nurgiyantoro, 2012:23)

2.2.1.1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema menurut Shanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:67), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk sebagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Untuk menemukan tema sebuah fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan isi cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja. Tema bukanlah makna yang disembunyikan namun belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja)

disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Nurgiyantoro (2012:77) menggolongkan tema menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Misalnya: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga*, dan lain-lain.

Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakan sesuatu yang bersifat nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh mahluk hidup.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

Keempat, tema tingkat *egoik*, manusia sebagai individu. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

3) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema, seperti dikemukakan sebelumnya, pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema minor.

b) Plot

Menurut Nurgiyantoro (2012:110), plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*¹.

Aristoteles membagi tahapan plot menjadi tiga bagian: awal-tengah-akhir. (dalam Nurgiyantoro, 2012:142).

1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Selain itu tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh(-tokoh) cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi (tentang konflik dan klimaks dapat

¹ Istilah yang digunakan oleh Formalis Rusia yang berarti plot.

dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya). Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap pelaraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan kedalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan dan kesedihan.

c) Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan plot, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. (Nurgiyantoro, 2012:165)

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan antagonis dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Menurut Alternbend & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi-yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat, berbeda dengan halnya tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang, dan tokoh berkembang. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Nurgiyantoro (2012:194) membedakan teknik pelukisan tokoh secara garis besar menjadi dua cara atau teknik, yaitu:

- 1) **Teknik Analitis**, dalam teknik ini pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi

kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

- 2) **Teknik Dramatik**, penampilan tokoh cerita dalam teknik ini mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

d) **Latar**

Fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2012:227) menyebutkan ada tiga unsur pokok latar, yaitu:

1) **Latar Tempat**

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Kata Genette (dalam Nurgiyantoro, 2012:231), masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah atau atas.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan

kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. (Nurgiyantoro, 2012:246)

Sudut pandang, merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Nurgiyantoro (2012:256) mengemukakan sudut pandang berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu:

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat **maha tahu**, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat **terbatas**, hanya **selaku pengamat** saja.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita; (1) “Aku” Tokoh Utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. (2) “Aku” Tokoh Tambahan. Dalam sudut pandang ini tokoh aku muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person peripheral*. Tokoh aku hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

3) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” maha tahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

2.2.1.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2012:23).

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012:24) mengungkapkan unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang

kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

2.2.2. Sosiologi Sastra

Ratna (2008: 339) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Goldmann dalam essainya yang berjudul “The Epistemology of Sociology” (1981: 55-74) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.

Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature* (Faruk, 2010:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan

proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Menurut Swingewood (dalam Purba, 2010:7) sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu:

- Perspektif Teks Sastra

Artinya peneliti menganalisis sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologinya.

- Perspektif Biografis

Yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life story* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau.

- Perspektif Reseptif

Yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Unsur-unsur penunjang terciptanya sebuah karya sastra, khususnya prosa

antara lain tema, penokohan, alur, plot, setting, dan sebagainya. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Tokoh dalam sebuah karya sastra fiksi merupakan pelaku yang mengemban peristiwa yang memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau yang ingin sengaja disampaikan pada pembaca.

Damono (dalam Kurniawan, 2012:6) menyebutkan bahwa relasi sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pengarang. Oleh karena itu, pikiran dan perasaan yang ditulis pengarang dalam karya sastra selalu merepresentasikan pandangan-pandangannya pada masyarakat tempat pengarang itu eksis. Sastra (setidaknya untuk generalisasi umum) adalah dunia yang disusun dalam deskripsi kata-kata, atau ada yang menyebut “sastra sebagai dunia kata”. Artinya, dunia yang merepresentasikan kehidupan dibangun dan disusun dalam kata.

Menurut Kurniawan (2012:7), karena yang dideskripsikan dalam karya sastra adalah fakta sastra yang berupa relasi tokoh dengan tokoh dalam konteks latar sosial pada kurun waktu tertentu, maka sebenarnya dalam sastra ada kehidupan masyarakat yang bersifat imajiner. Imajiner ini bukan berarti lepas dari kenyataan. Seperti yang sudah dijelaskan, hubungan antara sastra dengan kenyataan dimediasi oleh pengarang. Jadi, kehidupan imajiner ini berkaitan dengan dunia rekaan yang didesain pengarangnya, tetapi merupakan representasi dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu dengan adanya kehidupan dalam karya sastra, yaitu aktivitas masyarakat yang imajiner, maka karya sastra dapat dinilai, diinterpretasikan, dan dianalisis dengan seperangkat konsep dan teori sosiologis.

2.2.3. Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam KBBI memiliki arti hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat. Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok disebut interaksi sosial.

Setiap interaksi jangka panjang yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan istilah proses sosial. Secara garis besar, proses sosial bisa dibedakan kedalam dua jenis, yaitu proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disosiatif (Narwoko dan Suyanto, 2007:57)

2.2.3.1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial itu dapat disebut asosiatif apabila proses itu mengindikasikan adanya “gerak pendekatan atau penyatuan”. Berikut ini empat bentuk proses sosial asosiatif, yakni:

a) Kooperasi

Kooperasi berasal dari dua kata latin, *co* yang berate bersama-sama dan *operani* yang berarti bekerja. Kooperasi, dengan demikian, berarti bekerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, sekalipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

d) Amalgamasi

Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Amalgamasi itu jelas akan melenyapkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam kelompok.

2.2.3.2. Proses Sosial Disosiatif

Sebagaimana halnya dengan proses sosial yang bersifat asosiatif, proses sosial disosiatif pun dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Proses-proses sosial disosiatif yakni:

a) Kompetisi

Kompetisi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah persaingan. Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Kompetisi dapat dibedakan ke dalam dua tipe umum. *Pertama*, kompetisi personal, yaitu kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang. *Kedua*, kompetisi impersonal, yaitu kompetisi tak pribadi yang berlangsung (bukan antara orang-orang yang mendukung kepentingan-kepentingan pribadi) antara dua kelompok;

b) Konflik

Berbeda dengan kompetisi yang selalu berlangsung dalam suasana damai, konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

c) Kontravensi

Kontravensi berasal dari bahasa Latin, *contra* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kontravensi terkandung usaha untuk

merintangikan pihak lain mencapai tujuan. Yang diutamakan dalam kontravensi adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Hal ini didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, walaupun demikian tidak terdapat maksud menghancurkan pihak lain.

2.3.4. Masyarakat Jepang

Benedict (1982:233) mengatakan bahwa orang Jepang memiliki budaya rasa malu. Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dibicarakan orang lain. Seseorang dibuat malu jika secara terbuka diperolok dan ditolak, atau kalau ia membayangkan dirinya seakan diperolokkan. Dalam kedua hal itu rasa malu merupakan sanksi yang kuat.

Keutamaan rasa malu di dalam kehidupan orang Jepang, sebagaimana juga di dalam kehidupan setiap suku atau bangsa yang juga mengedepankan rasa malu, ini berarti bahwa setiap orang memperhatikan penilaian umum atas perbuatan-perbuatannya. Tidak hanya membayangkan apa kira-kira keputusan dari penilaian umum itu nanti, tetapi ia juga mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan orang lain.

Situmorang (dalam Purba, 2010:30) mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jepang, rasa malu yang paling tinggi adalah ketidakmampuan membalas kebaikan orang lain terutama pada utang budi. Oleh karena itu seluruh aktifitas mereka difokuskan pada penghindaran rasa malu.

Orang Jepang juga berkewajiban untuk mengindahkan sopan santun. Misalnya melaksanakan semua perilaku ketakziman, tidak hidup di atas tempatnya yang sesuai, mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak cocok, dan seterusnya.

Nakane (1997:24) berpendapat bahwa pada umumnya kelompok di Jepang memiliki struktur yang umum, sebuah organisasi internal yang mengikat para anggotanya secara vertikal dalam kelas-kelas (tingkatan-tingkatan) yang telah disusun dengan sedemikian rupa. Contoh hubungan vertikal yaitu hubungan anak dan orang tua, hubungan *senpai-kohai* (senior-junior), hubungan antara atasan dan bawahan serta hubungan antara A dan B yang berbeda kualitasnya.

Karena susunan kepangkatan sering muncul dalam segala aspek kehidupan, orang Jepang pun sangat menyadarinya. Kenyataannya, kesadaran tersebut sangat kuat sehingga membuat pangkat resmi dengan mudah meluas ke dalam kehidupan pribadi. Seorang atasan di tempat kerja akan selalu menjadi atasan di mana pun ia ditemui. Baik di restoran, di rumah maupun di jalan.

BAB 3

ANALISIS STRUKTURAL DAN HUBUNGAN ANTARTOKOH DALAM CERPEN *JIGOKU HEN* KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE

3.1 Sinopsis Cerpen *Jigoku Hen*

Yoshihide seorang pelukis nomor satu di Jepang. Memiliki segudang sifat buruk yang membuatnya tidak disukai orang-orang. Namun diantara sekian banyak sifat buruknya, Yoshihide masih memiliki rasa sayang. Yaitu rasa sayang terhadap anak gadisnya dan rela memberikan apapun yang diinginkan anak gadis tersebut.

Pada suatu hari Pangeran Besar Horikawa menyuruh Yoshihide untuk membuat sebuah lukisan neraka pada penyekat. Selama proses pembuatan lukisan neraka tersebut, Yoshihide kerap melakukan hal-hal aneh yang tidak manusiawi. Seperti mengikat muridnya dengan rantai, dan membiarkan muridnya yang lain diserang oleh burung hantu untuk dijadikan contoh lukisannya. Bahkan sejak mengerjakan lukisan itu Yoshihide melupakan anak gadis kesayangannya yang bekerja sebagai pelayan di puri Pangeran Besar.

Saat lukisan tersebut nyaris selesai, Yoshihide menemui Pangeran Besar dan mengatakan bahwa masih ada satu hal yang tak dapat dilukisnya, ia tidak bisa melukis sesuatu jika belum pernah melihatnya secara nyata. Kemudian ia meminta Pangeran Besar untuk membakar sebuah kereta sapi dengan penutup daun jambe dan berisi perempuan bangsawan di hadapannya. Pangeran Besar pun menyanggupinya.

Pada hari pembakaran tersebut, tidak ada satupun yang menyangka bahwa perempuan yang memakai baju bangsawan di dalam kereta tersebut ternyata

adalah anak gadis Yoshihide sendiri. Namun saat kereta mulai terbakar, Yoshihide sebagai ayah bukannya mencoba menghentikan malah menyaksikan pemandangan tersebut dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Setelah kejadian tersebut, Yoshihide membawa lukisannya yang telah selesai ke hadapan Pangeran Besar. Namun sebulan setelahnya, ia mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri karena merasa bersalah terhadap apa yang telah ia lakukan pada anaknya sendiri.

3.2 Analisis Struktural Cerpen *Jigoku Hen*

3.2.1 Tema

Tema pokok atau mayor cerpen *Jigoku Hen* adalah ‘obsesi seorang seniman’. Jika digolongkan berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley, ini merupakan tema tingkat egoik. Karena banyak menunjukkan sisi individualitas tokoh dalam cerpen. Ditunjukkan melalui tokoh Yoshihide yang sangat terobsesi dengan kesempurnaan dalam mengerjakan lukisannya. Sedangkan tema tambahannya yaitu ‘kasih sayang orang tua dan anak’ yang merupakan tema tingkat sosial. Tema minor ini adalah tema tradisional karena merupakan tema yang klasik atau sering dijumpai pada karya sastra.

3.2.2 Plot / Alur

Alur cerpen *Jigoku Hen* adalah alur maju atau plot lurus, progresif. Digolongkan ke dalam alur maju karena diceritakan secara runtut dari tahap awal sampai akhir

sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Tahapan alur cerpen sebagai berikut:

a. Tahap Awal (Perkenalan)

Tahap awal berisi penyituasian, perkenalan dan pemunculan konflik. Penyituasian ditandai dengan tokoh aku yang berperan sebagai narator menuturkan banyak cerita tentang Pangeran Besar Horikawa sebagai pemimpin, dari hal yang kecil hingga yang paling menakutkan yaitu tentang asal muasal penyekat bergambar lukisan siksa neraka. Dibuktikan melalui kutipan berikut.

が、その数多い御逸事の中でも、今では御家の重宝になつて居ります地獄変の屏風の由来程、恐ろしい話がございますまい。
(芥川龍之介集、1928 : 104)

Ga, sono kazuōi go itsuji no naka demo, ima dewa oie no chōhō ni natsute orimasu jigokuhen no byōbu no yurai hodo, osoroshī hanashi wa gozaimasumai.

Namun, di antara semua cerita itu tak ada cerita yang begitu menakutkan seperti kisah tentang asal muasal penyekat bergambar lukisan siksa neraka, yang kini menjadi salah satu pusaka di purinya.

Perkenalan ditandai dengan dimulainya cerita tentang pelukis lukisan neraka tersebut yaitu Yoshihide yang merupakan tokoh utama dalam cerpen. Berikut kutipan yang menunjukkan awal tahap perkenalan.

しかし、その御話を致しますには、予め先づ、あの地獄変の屏風を描きました、良秀と申す画師の事を申し上げて置く必要がございますまい。
(芥川龍之介集、1928 : 104)

Shikashi, sono ohanashi o itashimasu ni wa, arakajime madzu, ano jigokuhen no byōbu o kakimashita, Yoshihide to mōsu eshi no koto o mōshiyagete oku hitsuyō ga gozaimaseu.

Tetapi, untuk menuturkan kisah tentang lukisan siksa neraka pada penyekat itu, pertama-tama perlu diceritakan tentang Yoshihide, orang yang membuat lukisan tersebut.

Kutipan tersebut menjadi kalimat pembuka cerita narator tentang Yoshihide dan lukisan nerakanya. Kemudian tahap pemunculan konflik berawal ketika Pangeran Besar secara tiba-tiba meminta Yoshihide untuk membuat lukisan neraka pada penyekat yang tampak pada kutipan dibawah ini.

どう思召したか、大殿様は突然良秀を御召になつて、地獄変の屏風を描くやうにと、御云ひつけなさいました。

(芥川龍之介集、1928 : 109)

Dō oboshimeshi shita ka, otonosama wa totsuzen Yoshihide o omeshi ni natsute, jigokuhen no byōbu o kaku yauni to, oi hitsuke nasaimashita.

Entah apa yang dipikirkan oleh Pangeran Besar, tiba-tiba saja beliau memanggil Yoshihide dan menyuruhnya membuat lukisan neraka pada penyekat.

b. Tahap Tengah (Pertikaian, konflik mulai muncul)

Tahap tengah cerita yaitu tahap dimana konflik mulai muncul. Merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya yaitu tahap peningkatan konflik dan tahap klimaks. Tahap peningkatan konflik ditandai dengan adanya kesulitan yang dihadapi Yoshihide saat mengerjakan lukisan neraka. Yoshihide yang merasa tidak sanggup mengatasi kesulitannya, akhirnya meminta bantuan kepada Pangeran Besar yang memberinya perintah untuk melukis lukisan tersebut. Beberapa kutipan berikut menunjukkan tahap peningkatan konflik.

「いえ、それが一向目出度くはござりませぬ。」良秀は、腹立たしさうな容子で、じつと眼を伏せながら、「あらましは出来上りましたが、唯一つ、今以て私には描けぬ所がございます。」

(芥川龍之介集、1928 : 117)

“Ie, sore ga ikkō medetaku wa gozarimasenu.” Yoshihide wa, haradatashi sauna yōsu de, jitsutome o fusenagara, “aramashi wa deki noborimashitaga, yuiitsutsu, imamotsute watahini wa egakenu tokoro gozaimasuru.”

“Tidak. Sama sekali tidak bisa disyukuri,” kata Yoshihide sambil terus menatap ke bawah dengan keadaan seolah merasa kesal. “Memang secara garis besar sudah selesai. Namun, untuk saat ini ada sesuatu yang tidak bisa hamba lukis.”

Dari kutipan di atas tampak bahwa Yoshihide merasa tidak senang walaupun lukisannya hampir selesai. Hal itu disebabkan adanya sesuatu yang tidak bisa dilukisnya yaitu kereta sapi berisi wanita bangsawan yang sedang terbakar. Yoshihide merasa tak bisa melukis sesuatu yang belum pernah dilihatnya secara nyata. Ia pun meminta pada Pangeran Besar agar membakar kereta berisi wanita bangsawan untuk dijadikan contoh baginya.

... 突然嘯みつくやうな勢ひになつて、
「どうか檳榔毛の車を一輛、私の見てゐる前で、火をかけて頂きたう
ございます。さうしてもし出来ますならば——」

(芥川龍之介集、1928 : 118)

...Totsuzen kamitsuku yauna zeihi ni natsute, “dōka birōge no kuruma o ichiryō, watashi no miteiru mae de, hi o kakete itadakita ugozaimasuru. Sōshite moshi dekimasurunaraba ...”

Namun tiba-tiba ia berkata dengan penuh semangat seolah akan menggigit, “Hamba mohon paduka membakar sebuah kereta dengan penutup daun jambe di depan mata hamba. Dan, jika memungkinkan..”

Kemudian berlanjut pada tahap klimaks yaitu ketika Pangeran Besar menyanggupi permintaan Yoshihide untuk membakar kereta berisi perempuan bangsawan dan

pada hari pembakaran tersebut ternyata perempuan yang berada di dalam kereta adalah anak gadis Yoshihide. Berikut kutipan yang menandai tahap klimaks.

娘を乗せた檳榔毛の車が、この時、「火をかけい」と云ふ大殿様の御言と共に、仕丁たちが 投げる松明の火を浴びて炎々と燃え上つたのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 120)

Musume o noseta birōge no kuruma ga, kono toki, 'hi o kakei' to iu ohotonosama no mikoto to tomoni, shitei-tachi ga nageru matsu no hi o abite, en en to moeagatsuta nodegozaimasu.

Pada saat itulah terdengar perintah “Bakar!” dari Pangeran Besar dan kereta yang berisi anak gadis Yoshihide itu mulai berkobar akibat obor-obor yang dilemparkan oleh para budak.

c. Tahap Akhir (Penyelesaian, akibat klimaks)

Tahap akhir cerita berisi penyelesaian yaitu ketika narator menceritakan keadaan usai peristiwa pembakaran kereta berisi anak gadis Yoshihide. Yoshihide yang merasa bersalah atas perbuatannya melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya sendiri di dalam kamarnya. Dibuktikan melalui kutipan berikut.

しかしさうなつた時分には、良秀はもうこの世に無い人の数にはいつて居りました。それも屏風の出来上つた次の夜に、自分の部屋の梁へ縄をかけて、縊れ死んだのでございます。一人娘を先立てたあの男は、恐らく安閑として生きながらへるのに堪へなかつたのでございませう。

(芥川龍之介集、1928 : 122)

Shikashi sō natsuta jibun ni wa, Yoshihide wa mō konoyo ni nai hito no kazu ni haitsute orimashita. Sore mo byōbu no deki nobotsuta tsugi no yoru ni, jibun no heya no hari e nawa o kakete, kubire shinda nodegozaimasu. Hitorimusume o sakidateta ano otoko wa, osoraku ankan to shite ikinagara heru no ni takenakatsuta nodegozaimaseu.

Namun, ketika keadaan menjadi seperti itu, Yoshihide sudah tidak ada lagi di atas bumi ini. Itu terjadi karena sang pelukis menggantung diri

dengan sehelai tali yang dikaitkan pada palang kayu di atap kamarnya pada malam berikutnya setelah lukisan pada penyekat itu selesai dikerjakannya. Laki-laki yang ditinggal mati dulu oleh anaknya itu mungkin tidak bisa mendapatkan ketenangan untuk terus menjalani kehidupannya.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

a. Yoshihide (Tokoh Utama)

Yoshihide adalah tokoh utama dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke. Dapat terlihat jelas dari porsi penceritaannya yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya. Yoshihide termasuk dalam kategori tokoh antagonis karena memiliki tabiat yang buruk. Berdasarkan perwatakannya Yoshihide merupakan tokoh bulat atau kompleks karena memiliki watak yang sulit untuk dideskripsikan.

Tokoh Yoshihide digambarkan dengan teknik ekspositori atau analitis dan juga dramatik. Ia merupakan pelukis dari lukisan neraka yang menjadi judul dari cerpen tersebut. Yoshihide diceritakan sebagai seorang pelukis terkenal nomor satu di Jepang. Namun dari penampilannya, dia hanya seorang tua yang tidak menarik. Tubuhnya pendek dan sangat kurus. Selain itu wajahnya tampak seperti orang jahat. Sifat jeleknya membuat orang-orang tidak menyukainya.

Penulis melalui tokoh ‘saya’ yang berperan sebagai narator menyebutkan bahwa Yoshihide memiliki watak yang sombong. Hal itu terdapat kutipan berikut.

...その中でも取分け甚しいのは、横柄で高慢で、何時も本朝第一の
 絵師と申す事を、鼻の先へぶら下げてゐる事でございます。
 (芥川龍之介集、1928 : 107)

Sono nakademo toriwake hanahadashī no wa, ōheide kōman de, itsumo honchō dai ichi no eshi to mōsu koto o, hana no saki e burasageteiru kotodegozaimaseu.

Namun yang paling mencolok dari dirinya ialah kesombongan dan kepongahannya karena merasa bahwa dia pelukis nomor satu di Jepang.

従つて良秀がどの位画道でも、高く止つて居りましたかは、申し上げるまでもございますまい。

(芥川龍之介集、1928 : 107)

Shitagatsute Yoshihide ga donogurai guwa dou demo, takaku tome tsute orimashita ka wa, mōshiageru made mogozaimasumai.

Kalau harus diungkapkan dengan satu istilah, mungkin Yoshihide bisa dipanggil dengan sebutan “si sombong tanpa tanding”. Pokoknya, laki-laki tersebut menganggap bahwa di dunia ini tidak ada orang yang sehebat dirinya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa kesombongan Yoshihide disebabkan karena ia menyadari bahwa dirinya memiliki bakat melukis yang hebat. Sehingga Yoshihide pun menganggap dirinya sebagai pelukis terbaik di Jepang dan tak ada yang bisa mengalahkannya. Karakter Yoshihide ini tidak sesuai dengan etika masyarakat Jepang yang mengutamakan penilaian umum daripada diri sendiri.

Selain sombong, Yoshihide juga memiliki berbagai sifat buruk yang lain yaitu pelit, kikir, tidak tahu malu, pemalas, dan serakah. Hal itu dibuktikan pengarang melalui teknik analitis dalam kutipan berikut.

その癖と申しますのは、吝嗇で、慳貪で、恥知らずで、怠けもので、強慾で...

(芥川龍之介集、1928 : 107)

Sono kuse tomōshimasu no wa, rinshoku de, kendon de, hajishirazu de, namakemono de, gōyokude...

Yang dimaksud dengan sifat buruknya itu ialah pelit, kikir, tak tahu malu, pemalas, dan serakah.

Yoshihide juga tidak memiliki belas kasihan yang digambarkan dengan teknik dramatik, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

「わしは鎖で縛られた人間が見たいと思ふのだが、気の毒でも暫くの間、わしのする通りになつてみてはくれまいか。」と、その癖少しも気の毒らしい容子などは見せずに、冷然とかう申しました。

(芥川龍之介集、1928 : 111)

“Washi wa kusari de shibarareta ningen ga mitai to omou nodaga, kinodoku demo shibarakunoaida, washi no suru tōri ni natsuteite wa kuremai ka.” to, sono kuse sukoshi mo kinodokurashī yōsu nado wa misezu ni, reizen to kau mōshimashita.

“Aku ingin melihat manusia yang sedang terikat rantai. Ini tentunya akan menyusahkan bagimu, tapi aku mohon kamu mau mengikuti apa yang kuperintahkan,” demikianlah perintah Yoshihide dengan suara dingin, tanpa sedikit pun menunjukkan sikap menyesal atau kasihan.

いや、それよりも一層身の毛がよだつたのは、師匠の良秀がその騒ぎを冷然と眺めながら、徐に紙を展べ筆を舐つて、女のやうな少年が異形な鳥に虐まれる、物凄う有様を写してゐた事でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 114)

Iya, sore yori mo issō minokegayodatsuta no wa, shishō no ryōshū ga sono sawagi o reizen to nagamenagara, omomuroni kami o tenbe fude o nebutsuite, onna no yauna shōnen ga igyauna tori ni sainamareru, monosugoi arisama o utsushite ita kotodegozaimasu.

Yang lebih menakutkan dan membuat bulu kuduknya meremang adalah sikap si guru yang melihat keributan tadi dengan pandangan dingin, lalu dengan santai dia menggelar kertas lukis dan menjilat-jilat kuas, kemudian melukis situasi yang sangat mengerikan ketika seorang anak laki-laki yang seperti perempuan sedang dianiaya oleh burung yang bentuknya sangat aneh.

Kutipan-kutipan di atas membuktikan perilaku Yoshihide yang tidak memiliki belas kasihan hingga tega menyiksa murid-muridnya dengan tindakan yang tidak manusiawi demi menyelesaikan lukisan neraka.

Namun disebutkan bahwa Yoshihide masih memiliki sifat baik, yaitu menyayangi anak gadis satu-satunya, yang dibuktikan pada kutipan berikut.

しかしこの良秀にさへ——この何とも云ひやうのない、横道者の良秀にさへ、たつた一つ人間らしい、情愛のある所がございました。
(芥川龍之介集、1928 : 108)

Shikashi kono ryōshū ni sa e — kono nantomo un hi yau no nai, yokomichi-sha no ryōshū ni sa e, tatsuta hitotsu ningenrashī, jōai no aru tokoro ga gozaimashita.

Meskipun, berperilaku di luar kewajaran, Yoshihide juga memiliki rasa sayang seperti layaknya manusia biasa.

と申しますのは、良秀が、あの一人娘の小女房をまるで気違ひのように可愛がっていた事でございます。
(芥川龍之介集、1928 : 108)

Tomōshimasu no wa, Yoshihide ga, ano hitorimusume no ko nyōbō o marude ki chiga hi no yō ni kawai ga tsuteita kotodegozaimasu.

Dikatakan begitu karena Yoshihide sangat menyayangi anak gadis satu-satunya, yang menjadi pelayan muda Pangeran Besar.

b. Pangeran Besar

Pangeran Besar adalah tokoh tambahan yang cukup berperan membangun cerita dalam cerpen *Jigoku Hen*. Dilihat dari fungsi penampilannya dengan teknik analitis Pangeran Besar merupakan tokoh protagonis. Sedangkan dari kriteria perkembangan perwatakan, Pangeran Besar merupakan tokoh berkembang karena mengalami perubahan karakter dari protagonis menjadi antagonis. Di awal cerita, tokoh Pangeran Besar digambarkan sebagai pemimpin di Horikawa yang sangat diagungkan oleh rakyatnya. Menurut pandangan rakyat terhadapnya, Pangeran Besar adalah sosok yang berwibawa dan memiliki banyak sifat baik.

Pangeran Besar memiliki jiwa besar dan mulia, juga cinta damai seperti yang dituturkan pengarang melalui kutipan berikut.

中にはまた、そこを色々とあげつらつて大殿様の御性行を始皇帝や煬帝に比べるものもございます...

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Nakaniha mata, soko o iroiro to age tsura tsute ohtonosama no o seikō o shikōtei ya yōdai ni kuraberu mono mogozaimasu...

Apa yang dipikirkan sang pangeran bukan semata-mata kemewahan dan kepentingan pribadi. Lebih dari itu, beliau adalah orang yang memiliki jiwa besar dan mulia hingga memikirkan pula masalah orang kecil.

それよりはもつと下々の事まで御考へになる、云はば天下と共に楽しむとでも申しさうな、大腹中の御器量がございました。

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Sore yori wa motsu to shimojimo no koto made o kangae ni naru, un waba tenka to tomoni tanoshimu to demo mōshi-sōna, daifukuchū no gokiryō ga gozaimashita.

Dengan kata lain, beliau bisa dikatakan sebagai orang yang ingin hidup dalam suasana penuh kedamaian bersama masyarakat.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pangeran Besar dianggap sebagai sosok pemimpin yang dermawan. Baik oleh pelayan yang bekerja di istana maupun oleh rakyatnya. Selain itu, pada kutipan berikut disebutkan juga bahwa Pangeran Besar selalu bersikap tenang.

日頃は物に御騒ぎにならない大殿様でさへ、あの時ばかりは、流石に御驚きになつたやうでございました。

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Higoro wa mono ni o sawagi ni naranai ohtonosama de sa e, ano toki bakari wa, sasuga ni o odoroki ni natsuta yōdegozaimashita.

Pangeran Besar, yang selalu bersikap tenang, pada saat itu tampaknya terkejut juga.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterkejutan Pangeran Besar adalah suatu hal yang tidak biasa. Dengan kata lain, Pangeran Besar adalah sosok yang tidak mudah terbawa suasana.

Kemudian pada pertengahan cerita, mulai dimunculkan karakter Pangeran Besar yang egois dan keji.

... 中頃から、なにあれば大殿様が御意に従はせようとしていらつしやるのだと云ふ評判が立ち始めて...

(芥川龍之介集、1928 : 115)

...nakagoro kara, nani are wa ohtonosama ga gyoi ni shitagawaaseyou to shite iratsushi yaru noda to un fu hyōban ga tachi hajimete...

Kemudian mulai muncul pula kabar angin bahwa itu terjadi karena Pangeran Besar berusaha membuat gadis itu memenuhi keinginan sang pangeran.

Kutipan tersebut menunjukkan sifat egois Pangeran Besar yang tampak pada saat tersebar kabar tentang dirinya yang memaksa anak gadis Yoshihide untuk memenuhi keinginannya. Karakter Pangeran Besar ini tidak sesuai dengan etika masyarakat Jepang yang memiliki paham bahwa keinginan pribadi merupakan sesuatu yang harus dihilangkan dari diri manusia. Selain itu Pangeran Besar juga memiliki sifat keji yang tampak pada saat dia memerintahkan para budak untuk membakar kereta sapi dan membiarkan anak gadis Yoshihide tewas terbakar di dalamnya seperti pada kutipan berikut.

娘を乗せた檳榔毛の車が、この時、「火をかけい」と云ふ大殿様の御言と共に、仕丁たちが 投げる松明の火を浴びて炎々と燃え上つたのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 120)

Musume o noseta birōge no kuruma ga, kono toki, 'hi o kakei' to iu hotonosama no mikoto to tomoni, shitei-tachi ga nageru taimatsu no hi o abite en en to moeagatsuta nodegozaimasu.

Pada saat itulah terdengar perintah “Bakar!” dari Pangeran Besar dan kereta yang berisi anak gadis Yoshihide itu mulai berkobar akibat obor-obor yang dilemparkan oleh para budak.

c. Anak Gadis Yoshihide

Anak Gadis Yoshihide adalah tokoh tambahan yang termasuk kedalam kategori tokoh protagonis. Digambarkan dengan teknik analitis, Anak gadis Yoshihide adalah seorang gadis berusia lima belas tahun yang bekerja sebagai pelayan muda di puri Pangeran Besar. Karakter anak gadis Yoshihide adalah karakter yang paling sesuai dengan etika masyarakat Jepang yang berbudaya rasa malu dan rendah hati.

Anak Gadis Yoshihide memiliki sifat manis dan berempati yang dibuktikan melalui kutipan berikut.

...これは又生みの親には似もつかない、愛嬌のある娘でございました。その上早く女親に別れましたせみか、思ひやりの深い、年よりはませた、伶俐な生れつきで、年の若いのにも似ず、何かとよく気がつくものでございます...

(芥川龍之介集、1928 : 105)

Kore wa mataumi no oya ni wa ni mo tsukanai, aikyō no aru musume degozaimashita. Sono ue hayaku meoya ni wakaremashita sei ka, omohi yari no fukai, toshiyori hama seta, rikōna umaretsuki de, toshi no wakainoni mo nizu, nanikato yoku kigatsuku monodegozaimasu...

Dia gadis manis, tapi tidak mirip dengan orang tuanya. Selain itu, mungkin karena sudah berpisah dengan ibunya pada saat kecil, dia

memiliki rasa empati yang sangat dalam dan memiliki kepintaran yang tak sesuai dengan usianya. Meskipun masih muda, dia sangat pengertian.

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan secara analitis sifat-sifat baik yang dimiliki oleh Anak Gadis Yoshihide yang selain manis dan memiliki rasa empati yang dalam, dia juga sangat pengertian.

Disebutkan juga bahwa dia adalah anak yang berbakti dan penyayang terhadap semua makhluk seperti yang dituturkan narator melalui kutipan dibawah ini.

でございますから、大殿様が良秀の娘を御鬣屑になつたのは、全くこの猿を可愛がつた、孝行恩愛の情を御賞美なすつたので...
(芥川龍之介集、1928 : 106)

Degezaimasukara, ohtonosama ga Yoshihide no musume o o hiki ni natsuta no wa, matsutaku kono saru o kawaiatsuta, kōkō on ai no jō o o shōbi nasutsutanode...

Alasan Pangeran Besar sangat menyayangi anak gadis Yoshihide adalah karena beliau merasakan cinta kasih dan bakti yang ditunjukkan oleh anak gadis ini dengan cara menyayangi monyetnya...

先刻申し上げました通り、娘も至つて気のやさしい、親思ひの女でございますが、あの男の子煩惱は、決してそれにも劣りますまい。
(芥川龍之介集、1928 : 108)

Senkoku mōshiagemashita tōri, musume mo itaritsute ki no yasashī, shin omohi no on'nadegozaimashitaga, ano otokonoko bon'nō wa, kesshite sore ni mo otorimasumai.

Seperti yang sudah dituturkan, si gadis betul-betul sangat lembut dan sangat menyayangi orangtuanya.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa sifatnya yang lembut, penyayang dan juga berbakti membuat orang lain pun turut menyayanginya. Selain itu, Anak Gadis

Yoshihide juga merupakan gadis yang pintar. Seperti digambarkan melalui penuturan tokoh narator sebagai berikut.

その上早く女親に別れましたせいか、思ひやりの深い、年よりはませた、伶俐な生れつきで...

(芥川龍之介集、1928 : 105)

Sono ue hayaku meoya ni wakaremashita sei ka, omohi yari no fukai, - toshi yori hama seta, rikōna umaretsuki de...

Selain itu, mungkin karena sudah berpisah dengan ibunya pada saat kecil, dia memiliki rasa empati yang sangat dalam dan memiliki kepintaran yang tak sesuai dengan usianya.

面目を施して御前を下りましたが、元より伶俐な女でございますから、はしたない外の女房たちの妬を受けるやうな事もございません。

(芥川龍之介集、1928 : 106)

Menboku o hodokoshite gozen o orimashitaga, -moto yori rikōna onna degozaimasukara, hashitanai soto no nyōbō-tachi no netami o ukeru yauna koto mogozaimasen.

Karena gadis itu pada dasarnya merupakan anak yang pintar, dia tak pernah dicemburui oleh perempuan lain yang tidak tahu diri.

Dilihat dari perwatakannya melalui kutipan-kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anak Gadis Yoshihide merupakan tokoh sederhana. Karena pengarang menggambarkannya sebagai tokoh protagonis yang memiliki berbagai sifat-sifat baik tanpa menunjukkan sisi negatif tokoh tersebut.

d. 'saya'

Tokoh 'saya' adalah tokoh yang mewakili pengarang sebagai narator menggunakan sudut pandang 'aku' sebagai tokoh tambahan. Digunakan 'saya' sebagai nama tokoh karena berdasarkan sumber, cerpen terjemahan menggunakan

kata ‘saya’ sebagai narator. Selain itu bahasa yang digunakan dalam cerpen adalah bahasa Jepang yaitu *watakushi* yang berarti ‘saya’ dalam bahasa sopan.

Tokoh ‘saya’ merupakan tokoh tambahan-protagonis dan dari perwatakannya termasuk kedalam tokoh sederhana. Tokoh ‘saya’ merupakan seseorang yang mengabdikan pada Pangeran Besar di Horikawa. Karakter tokoh ‘saya’ digambarkan dengan teknik dramatik sebagai berikut.

中でもこの私なぞは、大殿様にも二十年来御奉公申して居りましたが、それでさへ、あのやうな凄じい見物に出遇つた事は、ついぞ又となかつた位でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Nakademo kono watakushi nazo wa, ohtonosama ni mo nijuu nen ki o hōkō mōshishite orimashitaga, sorede sae, ano yauna sugo jī kenbutsu ni de gūtsuta koto wa, tsuizo mata tonakatsuta idegozaimasu.

Dan saya, yang sudah mengabdikan kepada Pangeran Besar selama kira-kira dua puluh tahun, belum pernah melihat lukisan yang menyeramkan seperti itu.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa ‘saya’ adalah pengabdian yang setia pada Pangeran Besar. Selain itu ‘saya’ juga memiliki sifat rendah diri yang tampak pada kutipan berikut.

性得愚な私には、分りすぎてゐる程分つてゐる事の外は、生憎何一つ呑みこめません。

(芥川龍之介集、1928 : 116)

Shōtoku oroka watahiniha, wakari sugite iru hodo buntsute iru koto no soto wa, ainiku nanihitotsu nomikomemasen.

Bagi saya, yang sejak lahir didoktrinkan untuk jadi orang bodoh, sayangnya sekali tak satu pun yang bisa saya pahami.

Saya yang tidak memahami situasi, mengaku bahwa dirinya bodoh sejak lahir. Meskipun begitu tidak ada percakapan dan kutipan yang membuktikan kebodohan tokoh ‘saya’. Maka dapat dikatakan bahwa ‘saya’ suka merendahkan diri sendiri.

3.2.4 Latar / Setting

a. Latar Tempat

Cerpen *Jigoku Hen* memiliki latar tempat di negara Jepang. Tepatnya di sebuah puri/istana milik Pangeran Besar di Horikawa. Selain itu disebutkan pula beberapa tempat yang menjadi latar cerita tersebut yaitu ruang lukis Yoshihide dan Dangau Salju Mencair. Latar tempat pada cerpen *Jigoku Hen* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

1. Jepang, dibuktikan melalui kutipan berikut.

...その中でも取分け甚しいのは、横柄で高慢で、何時も本朝第一の
絵師と申す事を、鼻の先へぶら下げてゐる事でございます。
(芥川龍之介集、1928 : 107)

*Sono nakademo toriwake hanahadashī no wa, ōheide kōman de,
itsumo honchō dai ichi no eshi to mōsu koto o, hana no saki e
burasageteiru kotodegozaimaseu.*

Namun yang paling mencolok dari dirinya ialah kesombongan dan kepongahannya karena merasa bahwa dia pelukis nomor satu di Jepang.

2. Puri Pangeran Besar Horikawa

その頃大殿様の御邸には、十五になる良秀の一人娘が、小女房に上つて居りましたが、これは又生みの親には似もつかない、愛嬌のある娘でございました。

(芥川龍之介集、1928 : 105)

Sonokoro ohotonosama no oyashiki ni wa, jūgo ni naru Yoshihide no hitorimusume ga, ko nyōbō ni uetsute orimashitaga, koreha mata uminooya ni wa ni mo tsukanai, aikyō no aru musumedegezaimashita.

Pada masa itu di Puri Pangeran Besar, anak gadis satu-satunya Yoshihide, yang akan berusia lima belas tahun, menjadi pelayan muda disana.

3. Ruang Lukis Yoshihide, yaitu ruangan yang biasa digunakan Yoshihide untuk melukis dan sekaligus istirahat atau tidur, berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat Ruang Lukis Yoshihide.

奥と申しますのは、あの男が画を描きます部屋で...
(芥川龍之介集、1928 : 111)

Oku to moushimasu no wa, ano otoko ga ga o kakimasu heya de...

Yang dimaksud dengan kamar adalah ruangan tempat dia melukis.

4. Dangau, menurut KBBI memiliki arti gubuk (rumah kecil) di sawah atau di ladang tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman.

俗に雪解の御所と云ふ、昔大殿様の妹君がいらした洛外の山荘で、御焼きになつたのでございます。
(芥川龍之介集、1928 : 118)

Zoku ni yukido no gosho to iu, mukashi ohotonosama no imōtokun ga ira shitsuta rakugai no sansō de, oyaki ni natsuta nodegezaimasu.

Beliau membakar kereta itu di tempat tetirah di pegunungan yang dahulu pernah menjadi tempat tinggal adik perempuan beliau, yang biasa disebut dengan “dangau salju mencair”.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada cerpen *Jigoku Hen* yaitu sekitar awal musim gugur sampai musim dingin pada siang hari dan malam hari. Latar waktu pada cerpen *Jigoku Hen* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

1. Awal Musim Gugur sampai Akhir Musim Dingin.

前には申し落しましたが、地獄変の屏風を描けと云ふ御沙汰があつたのは、秋の初でございますから、それ以来冬の末まで、良秀の弟子たちは、絶えず師匠の怪しげな振舞に脅かされてみた訳でございます。
(芥川龍之介集、1928 : 114)

Mae ni wa mōshi otoshimashitaga, jigokuhen no byōbu o egake to iu gosata ga atsuta no wa, aki no hatsudegozaimasukara, sore irai fuyu no sue made, Yoshihide no deshi-tachi wa, taezu shishō no ayashigena furumai ni obiya kasareteita wakedegozaimasu.

Sebelumnya, ada sesuatu yang terlewat diungkapkan, yakni Yoshihide mendapat perintah untuk membuat lukisan neraka pada penyekat itu di awal musim gugur. Sejak saat itu, sampai akhir musim dingin, murid-murid Yoshihide tidak henti-hentinya dibuat terheran-heran oleh tingkah laku aneh guru mereka.

2. Siang Hari.

良秀の弟子の一人が（これもやはり、前に申した男でございますが）或日絵の具を溶いて居りますと、急に師匠が参りまして、「己は少し午睡をしようと思ふ。がどうもこの頃は夢見が悪い。」とかう申すのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 110)

Yoshihide no deshi no hitori ga (kore mo yahari, mae ni mōshita otokodegozaimasuga) aru Nitsu enogu o toite orimasu to, kyū ni shishō ga mairimashite, “onore wa sukoshi hiru ne o shiyō to omofu. Ga dōmo kono koro wa yumemi ga warui.” To kau mōsu nodegozaimasu.

Pada suatu hari, ketika salah seorang murid Yoshihide (ini juga salah seorang laki-laki yang sudah disebutkan sebelumnya) sedang menggerus cat lukis, tiba-tiba gurunya datang.

“Aku akan tidur siang sebentar. Tetapi, akhir-akhir ini mimpiku selalu buruk,” kata Yoshihide.

3. Malam Hari.

... 或夜の事、何気なく師匠の部屋へ呼ばれて参ります...

(芥川龍之介集、1928 : 113)

... *aru yoru no koto, nanigenaku shishō no heya e yoba rete mairimasu...*

Suatu malam dia dipanggil untuk datang ke ruang gurunya.

c. Latar Sosial

Latar sosial pada cerpen *Jigoku Hen* tampak pada adanya perbedaan kelas sosial antara kaum bangsawan dan non bangsawan. Latar sosial pada cerpen *Jigoku Hen* terdapat pada kutipan berikut.

外のお邸ならば兎も角も、堀河の大殿様の御側に仕へてゐるのを、如何に可愛いからと申しまして、かやうに無様に御暇を願ひますものが、どこの国に居りませう。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Soto no o-teinaraba tomokakumo, Horikawa no ohtonosama no o-gawa ni tsukamatsu e teiru no o, ikaga ni kawaii kara to mōshimashite, ka yau ni mushitsuke ni o hima o gan himasu mono ga, doko no kuni ni orimaseu.

Kalau di puri lain, entahlah, tapi di negeri ini, mana ada hamba yang mengabdikan kepada Pangeran Besar di Horikawa yang dengan tak tahu aturan minta dikembalikan?

Kutipan tersebut menunjukkan latar sosial cerpen *Jigoku Hen* dimana tampak perbedaan kelas sosial antara hamba sebagai rakyat biasa dengan pangeran yang merupakan kaum bangsawan. Tampak pada kutipan dijelaskan bahwa hamba yang

mengabdikan tidak boleh sembarangan meminta sesuatu pada pangeran karena dianggap sebagai sikap yang tidak tahu malu.

3.2.5 Sudut Pandang

Cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke ini menggunakan sudut pandang persona pertama (Aku) golongan ke dua yaitu aku sebagai tokoh tambahan.

3.3 Hubungan Sosial Antartokoh dalam Cerpen *Jigoku Hen*

3.3.1 Yoshihide dengan Pangeran Besar (Disosiatif – Kompetisi, Kontravensi)

Hubungan sosial antara Yoshihide dengan Pangeran Besar adalah hubungan vertikal antara pemimpin dengan rakyatnya. Dalam hubungan tersebut terjadi proses sosial disosiatif karena adanya suatu persaingan demi mencapai tujuan masing-masing. Hubungan disosiatif tersebut berupa kompetisi personal. Objek yang diperebutkan oleh kedua belah pihak adalah anak gadis Yoshihide. Alasan Yoshihide dan Pangeran Besar memperebutkan anak gadis Yoshihide yaitu karena keduanya sama-sama menyayangi gadis tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 1

と申しますのは、良秀が、あの一人娘の小女房をまるで気違ひのよう
に可愛がつていた事でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

*Tomōshimasu no wa, Yoshihide ga, ano hitorimusume no ko nyōbō o
marude ki chiga hi no yō ni kawai ga tsuteita kotodegozaimasu.*

Dikatakan begitu karena Yoshihide sangat menyayangi anak gadis satu-satunya, yang menjadi pelayan muda Pangeran Besar.

Kutipan 2

でございますから、大殿様が良秀の娘を御鬘肩になつたのは、全くこの猿を可愛がつた、孝行恩愛の情を御賞美なすつたので、決して世間で兎や角申しますように、色を御好みになつた訳ではございません。
(芥川龍之介集、1928 : 106)

Dehozaimasukara, ohtonosama ga Yoshihide no musume o o hiki ni natsuta no wa, matsutaku kono saru o kawaigatsuta, kōkō onai no jō o o shōbi nasutsutanode, kesshite seken de toyakaku mōshimasu yō ni, -iro o o konomi ni natsuta wakede wagozaimasen.

Alasan Pangeran Besar sangat menyayangi anak gadis Yoshihide adalah karena beliau merasakan cinta kasih dan bakti yang ditunjukkan oleh anak gadis ini dengan cara menyayangi monyetnya, bukan karena beliau suka perempuan seperti rumor di masyarakat.

Kemudian keduanya juga ingin memiliki anak gadis tersebut di dekat mereka. Namun karena Pangeran Besar memiliki kuasa yang lebih besar di banding Yoshihide, sehingga Yoshihide sebagai ayahnya tidak dapat menolak kehendak Pangeran Besar dan harus merelakan anaknya tinggal jauh darinya di puri Horikawa.

Kutipan 3

でございますから、あの娘が大殿様の御声がよりで、小女房に上りました時も、老爺の方は大不服で、当座の間は御前へ出ても、苦り切つてばかり居りました。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Dehozaimasukara, anomusume ga ohtonosama no o koe ga ri de, ko nyōbō ni noborimashita toki mo, rōya no kata wa dai fufukude, tōza no ma wa gozen e dete mo, nigariki tsute bakari orimashita.

Karena itulah, pada saat anak gadisnya menjadi pelayan muda karena dipanggil oleh Pangeran Besar, si ayah merasa tidak senang, hingga

untuk sementara waktu, meski berada di hadapan Pangeran Besar, dia selalu menunjukkan wajah yang masam.

Kutipan 4

すると良秀は畏まつて、何を申すかと思ひますと、
「何卒私の娘をば御下げ下さいまするように。」と臆面もなく申し上げました。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Suruto Yoshihide wa kashikomatsute, nani o mōsu ka to omohimasu to, “nanitozo watashi no musume oba o sage kudasaimasuru yō ni.” To okumenmonaku mōshiagemashita.

Dan apa yang dikatakan oleh Yoshihide itu?

“Hamba mohon Pangeran mengembalikan anak gadis saya,” katanya tanpa merasa takut.

Kutipan 5

「それはならぬ。」と吐出すように仰有ると、急にその儘御立になつてしまひました。かやうな事が、前後四五遍もございましたらうか。今になつて考へて見ますと、大殿様の良秀を御覧になる眼は、その都度にだんだんと冷やかになつていらしたやうでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

“Sore wa naranu.” To hakidasu yō ni ossharu to, kyū ni sono mama mitachi ni natsute shimahimashita. Ka yauna koto ga, zengo shi go-ben mogozaimashitarau ka. Ima ni natsute kangahete mimasu to, ohotonosama no ryōshū o goran ni naru me wa, sono tsudo ni dandan to hiyayaka ni natsute irashi tsuta yōdegozaimasu.

“Itu tidak bisa,” katanya dengan suara keras, lalu beliau segera meninggalkan tempat itu.

Hal seperti itu sampai saat ini mungkin telah terjadi empat-lima kali. Jika dipikir-pikir kembali, pandangan Pangeran Besar terhadap Yoshihide semakin lama semakin dingin.

Melalui kutipan tersebut diketahui sikap Pangeran Besar semakin dingin terhadap Yoshihide karena pria itu mencoba meminta kembali anak gadisnya. Dapat dikatakan bahwa penyebab hubungan disosiatif diantara Yoshihide dan Pangeran Besar adalah perang dingin memperebutkan anak gadis Yoshihide.

Sebagai akibat dari kompetisi, Pangeran Besar melakukan tindakan kontravensi terhadap Yoshihide. Ia mengorbankan anak gadis Yoshihide untuk di bakar dalam kereta yang diminta oleh Yoshihide untuk dijadikan contoh neraka.

Kutipan 6

娘を乗せた檳榔毛の車が、この時、「火をかけい」と云ふ大殿様の御言と共に、仕丁たちが 投げる松明の火を浴びて炎々と燃え上つたのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 120)

Musume o noseta birōge no kuruma ga, kono toki, 'hi o kakei' to iu ohotonosama no mikoto to tomoni, shitei-tachi ga nageru matsu no hi o abite, en en to moeagatsuta nodegozaimasu.

Pada saat itulah terdengar perintah “Bakar!” dari Pangeran Besar dan kereta yang berisi anak gadis Yoshihide itu mulai berkobar akibat obor-obor yang dilemparkan oleh para budak.

Kutipan 7

が、大殿様の思召しは、全く車を焼き人を殺してまでも、屏風の画を描かうとする絵師根性の曲なのを懲らす御心算だつたのに相違ございません。現に私は、大殿様が御口づからそう仰有るのを伺つた事さへございます。

(芥川龍之介集、1928 : 122)

Ga, ohotonosama no oboshimeshi shi wa, matsutaku kuruma o yaki hito o koroshite made mo, byōbu no ga o egakau to suru eshi konjō no kyokuna no o korasu o shinsandatsuta no ni sōi gozaimasen. Gen ni watashi wa, ohotonosama ga o kuchi dzuka-ra-sō ōsearu no o ukagatsuta koto-sa e gozaimasu.

Padahal tujuan Pangeran Besar adalah ingin membuat jera hati bengkok pelukis yang berniat membuat lukisan neraka pada penyekat dengan membakar kereta dan membunuh orang. Dan memang, saya pernah mendengar langsung dari mulut Pangeran Besar tentang tujuannya itu.

Dari kutipan tersebut jelas bahwa Pangeran Besar ingin menggagalkan tujuan Yoshihide supaya pria itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, baik lukisan neraka yang sempurna maupun anak gadisnya sendiri. Yoshihide berusaha membuat lukisan yang begitu sempurna demi memuaskan keinginan Pangeran Besar dan berpikir bahwa dengan begitu ia akan dapat meminta kembali anak gadisnya. Namun ia tidak menyangka jika kereta berisi perempuan bangsawan yang dimintanya kepada Pangeran Besar untuk dibakar ternyata berisi anak gadisnya sendiri.

3.3.2 Yoshihide dengan Anak Gadis Yoshihide (Asosiatif – Kooperasi)

Hubungan sosial yang terjadi antara Yoshihide dengan Anak Gadisnya adalah proses asosiatif berupa kooperasi. Karena kedua pihak menjalani hubungan vertikal sebagai ayah dan anak dengan baik dan sesuai aturan sosial yaitu anak harus menghormati orang tuanya. Hubungan Yoshihide dengan anak gadisnya dibuktikan melalui kutipan berikut.

Kutipan 1

と申しますのは、良秀が、あの一人娘の小女房をまるで気違ひのよう
に可愛がつていた事でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

*Tomōshimasu no wa, Yoshihide ga, ano hitorimusume no ko nyōbō o
marude ki chiga hi no yō ni kawai ga tsuteita kotodegozaimasu.*

Dikatakan begitu karena Yoshihide sangat menyayangi anak gadis satu-satunya, yang menjadi pelayan muda Pangeran Besar.

Kutipan 2

何しろ娘の着る物とか、髪飾とかの事と申しますと、どこの御寺の勧進にも喜捨をした事のないあの男が、金銭には更に惜し気もなく、整へてやると云ふのでございますから、嘘のやうな気が致すではございませんか。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Nanishiro musume no kirumono toka, kami kazari toka no koto tomōshimasu to, doko no mitera no kanjin ni mo kisha o shita koto no nai ano otoko ga, kinsen ni wa sarani oshi ki mo naku, Sei ete yaruto un fu nodegozaimasukara, uso no yauna ki ga itasude wagozaimasen ka.

Yoshihide tak pernah memberi sedekah ke kuil. Namun untuk semua keperluan anak gadisnya, misalnya untuk pakaian atau hiasan rambut, tanpa sungkan dia akan mengeluarkan uangnya.

Kutipan 3

尤も其噂は嘘でございまして、子煩悩の一心から、良秀が始終娘の下るように祈つて居りましたのは確でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 110)

Motsutomo sono mikoto wa usodegozaimashite mo, kobon'nō no isshin kara, Yoshihide ga shijū musume no kudaru yō ni Inori tsute orimashita no wa kakudegozaimasu.

Namun merupakan suatu kebenaran bahwa setiap saat Yoshihide selalu berdoa agar anaknya itu dikembalikan karena rasa sayangnya.

Kutipan-kutipan tersebut membuktikan bahwa Yoshihide memang benar-benar menyayangi anak gadisnya. Ia berusaha membahagiakannya dengan cara memberikan apapun yang diinginkan putrinya tersebut. Begitu juga dengan putrinya yang begitu menyayangi Yoshihide sebagai ayahnya. Ia pun merasa tidak rela jika ayahnya mengalami masa yang sulit.

Kutipan 4

先刻申し上げました通り、娘も至つて気のやさしい、親思ひの女でございましたが、あの男の子煩悩は、決してそれにも劣りますまい。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Senkoku mōshiagemashita tōri, musume mo itaritsute ki no yasashī, shin omohi no on'nadegozaimashitaga, ano otokonoko bon'nō wa, kesshite sore ni mo otorimasumai.

Seperti yang sudah dituturkan, si gadis betul-betul sangat lembut dan sangat menyayangi orangtuanya.

Kutipan 5

「それに良秀と申しますと、父が御折檻を受けますやうで、どうも唯見ては居られませぬ。」と、思ひ切つたように申すのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 105)

“Sore ni ryōshū tomōshimasu to, chichi ga gosetsukan o ukemasu yō de, dōmo tada mite wa i raremasenu.” To, omohi kitsuta yō ni mōsu nodegozaimasu.

“Selain itu, jika dia dipanggil dengan nama Yoshihide, rasanya ayah hamba yang akan menerima siksaan. Jadi, hamba tak bisa tinggal diam,” kata si gadis, seolah sudah membulatkan tekad.

Kutipan 6

すると又、それにつけても、娘の方は父親の身が案じられるせいでもございますか、曹司 へ下つてゐる時などは、よく桂の袖を嚙んで、しく泣いて居りました。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Suruto mata, sore ni tsukete mo, musume no kata wa chichioya no mi ga anji rareru sei de mogozaimesu ka, zōshi e shitatsute iru toki nado wa, yoku uchigi no sode o kande, shi ku naite orimashita.

Melihat hal itu, anak gadisnya yang mungkin khawatir terhadap diri ayahnya, saat di kamar, sering menangis terisak-isak sambil menggigit lengan baju dalamnya.

Bahkan Yoshihide berusaha untuk mengambil kembali anak gadisnya dengan memintanya secara langsung kepada Pangeran Besar, namun gagal. Karena status Yoshihide yang hanya seorang rakyat biasa sehingga ia tidak dapat menentang

Pangeran Besar yang merupakan pemimpin. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Kutipan 7

すると良秀は畏まつて、何を申すかと思ひますと、
「何卒私の娘をば御下げ下さいまするように。」と臆面もなく申し上げました。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Suruto Yoshihide wa kashikomatsute, nani o mōsu ka to omohimasu to, nanitozo watashi no musume oba o sage kudasaimasuru yō ni.' To okumenmonaku mōshiagemashita.

Dan apa yang dikatakan oleh Yoshihide itu?

“Hamba mohon Pangeran mengembalikan anak gadis saya,” katanya tanpa merasa takut.

Sayangnya rasa sayang Yoshihide terhadap putrinya terkalahkan oleh obsesinya untuk membuat lukisan neraka yang sempurna. Terbukti setelah mendapat tugas untuk membuat lukisan neraka itu, Yoshihide tidak lagi mengunjungi puri Pangeran Besar. Yoshihide bahkan membiarkan anak gadisnya terpanggang dalam kereta yang ia minta pada Pangeran Besar untuk dijadikan contoh lukisan seperti yang buktikan pada kutipan berikut.

Kutipan 8

あれ程の子煩悩がいざ絵を描くと云ふ段になりますと、娘の顔を見る気もなくなると申すのでございますから、不思議なものではございませんか。

(芥川龍之介集、1928 : 110)

Are hodo no kobon'nō ga iza e wo kaku to iu fudan ni narimasu to, musume no kao o miru ki mo naku naru to mōsu node gozaimasukara, fushigina monode wa gozaimasen ka.

Dan sungguh aneh, meskipun sangat menyayangi anak gadisnya, begitu mulai mengerjakan lukisannya, Yoshihide tidak lagi mempunyai keinginan untuk melihat wajah anaknya.

Kutipan 9

しかし親の良秀は——

良秀のその時の顔つきは、今でも私は忘れません。思はず知らず車の方へ駆け寄らうとしたあの男は、火が燃え上ると同時に、足を止めて、やはり手をさし伸した儘、食ひ入るばかりの眼つきをして、車をつむ焰煙を吸ひつけられたように眺めて居りましたが、満身に浴びた火の光で、皺だらけな醜い顔は、髭の先までもよく見えます。

(芥川龍之介集、1928 : 120)

Shikashi oya no Yoshihide wa... Yoshihide no sonotoki no kaotsuki wa, ima demo watashi wa wasuremasen. Omohazu shirazu kuruma no kata e kakeyorau to shita ano otoko wa, hi ga moe noboru to dōjini, ashi o tomete, yahari te o sashi shin shita mama, shoku hi hairu bakari no me-tsuki o shite, sha otsu mu homura kemuri o suu hi tsuke rareta yō ni nagamete orimashitaga, manshin ni abita hi no hikari de, shiwa darakena minikui kao wa, hige no saki ma demo yoku miemasu.

Namun, Yoshihide, ayahnya...

Sampai sekarang pun saya tidak lupa wajah Yoshihide saat itu. seolah tanpa sadar berlari dengan maksud mendekat ke arah kereta, bersamaan dengan berkobarnya api, dia menghentikan langkahnya. Dengan tangan tetap terjulur ke depan, dan pandangan mata seolah menunjukkan keterpesonaan, dia memandang kereta itu seakan-akan dirinya tersedot oleh asap dan api yang menyelimutinya.

Dan pada akhirnya Yoshihide menyadari kesalahannya, bahwa ia telah membunuh anak gadisnya sendiri yang sangat ia sayangi demi lukisan neraka tersebut. Untuk menebus rasa bersalahnya, Yoshihide membunuh dirinya sendiri dengan cara menggantung diri di kamarnya.

Kutipan 10

それも屏風の出来上った次の夜に、自分の部屋の梁へ縄をかけて、縊れ死んだのでございます。一人娘を先立てたあの男は、恐らく安閑として生きながらへるのに堪へなかつたのでございませう。

(芥川龍之介集、1928 : 122)

Sore mo byōbu no dekiagatsuta tsugi no yoru ni, jibun no heya no hari e nawa o kakete, kubire shinda nodegozaimasu. Hitorimusume o

sakidateta ano otoko wa, osoraku ankan to shite ikinagara heru no ni taheakatsuta nodegozaimaseu.

Ini terjadi karena sang pelukis menggantung diri dengan sehelai tali yang dikaitkan pada palang kayu di atap kamarnya pada malam berikutnya setelah lukisan pada penyekat itu selesai dikerjakannya. Laki-laki yang ditinggal mati dulu oleh anak gadisnya itu mungkin tidak bisa mendapatkan ketenangan untuk terus menjalani hidupnya.

3.3.3 Yoshihide dengan Saya (Tidak Ada Hubungan Sosial)

Yoshihide tidak memiliki hubungan sosial apapun dengan tokoh ‘saya’ karena tidak ada satu kalimatpun yang membuktikan interaksi di antara keduanya. Tokoh ‘saya’ hanya menceritakan tentang Yoshihide menurut pengetahuannya dan juga berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh saya tidak mengenal Yoshihide secara langsung.

3.3.4 Pangeran Besar dengan Anak Gadis Yoshihide (Asosiatif – Akomodasi, Disosiatif - Konflik)

Hubungan sosial yang terjadi antara Pangeran Besar dengan Anak Gadis Yoshihide adalah proses asosiatif berupa akomodasi. Karena anak gadis Yoshihide yang bekerja sebagai pelayan muda di puri Pangeran Besar didasari oleh sikap patuh terhadap norma yang ada. Yaitu rakyat harus mengabdikan kepada rajanya. Hubungan vertikal antara anak gadis Yoshihide dan pangeran besar sangat nampak karena adanya perbedaan status sosial di antara keduanya. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Kutipan 1

その頃大殿様の御邸には、十五になる良秀の一人娘が、小女房に上つて居りましたが、これは又生みの親には似もつかない、愛嬌のある娘でございました。

(芥川龍之介集、1928 : 105)

Sonokoro ohtonosama no oyashiki ni wa, jūgo ni naru Yoshihide no hitorimusume ga, ko nyōbō ni uetsute orimashitaga, koreha mata uminooya ni wa ni mo tsukanai, aikyō no aru musumedegozaimashita.

Pada masa itu di puri Pangeran Besar, anak gadis satu-satunya Yoshihide, yang akan berusia lima belas tahun, menjadi pelayan muda disana.

Pangeran besar sangat menyayangi anak gadis Yoshihide dan menginginkan agar ia selalu berada di istananya. Bahkan ia sendiri yang meminta anak gadis Yoshihide untuk menjadi pelayan di istananya.

Kutipan 2

でございますから、あの娘が大殿様の御声がよりで、小女房に上りました時も、老爺の方は大不服で、当座の間は御前へ出ても、苦り切つてばかり居りました。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Degezaimasukara, anomusume ga ohtonosama no o koe ga ri de, ko nyōbō ni noborimashita toki mo, rōya no kata wa dai fufukude, tōza no ma wa gozen e dete mo, nigariki tsute bakari orimashita.

Karena itulah, pada saat anak gadisnya menjadi pelayan muda karena dipanggil oleh Pangeran Besar, si ayah merasa tidak senang, hingga untuk sementara waktu, meski berada di hadapan Pangeran Besar, dia selalu menunjukkan wajah yang masam.

Kutipan 3

それは元より気立ての優しいあの娘を、御鼻眞になつたのには間違ひございません。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Sore wa gen yori kidate no yasashī ano musume o, o hīki ni natsuta no ni wa machigahi gozaimasen.

Dan memang pada dasarnya beliau begitu memperhatikannya karena gadis tersebut berhati sangat lembut.

Kutipan 4

でございますから、大殿様が良秀の娘を御最肩になつたのは、全くこの猿を可愛がつた、孝行恩愛の情を御賞美なすつたので、決して世間で兎や角申しますように、色を御好みになつた訳ではございません。
(芥川龍之介集、1928 : 106)

Degozaimasukara, ohtonosama ga Yoshihide no musume o o hiki ni natsuta no wa, matsutaku kono saru o kawaigatsuta, kōkō onai no jō o o shōbi nasutsutanode, kesshite seken de toyakaku mōshimasu yō ni, iro o o konomi ni natsuta wakede wagozaimasen.

Alasan Pangeran Besar sangat menyayangi anak gadis Yoshihide adalah karena beliau merasakan cinta kasih dan bakti yang ditunjukkan oleh anak gadis ini dengan cara menyayangi monyetnya, bukan karena beliau suka perempuan seperti rumor di masyarakat.

Selain itu juga terdapat bukti terjadinya hubungan disosiatif berupa konflik antara Pangeran Besar dengan Anak Gadis Yoshihide. Beberapa kali disebutkan bahwa Pangeran Besar marah karena si gadis tidak mau memehuni keinginannya. Namun tidak disebutkan apa keinginan tersebut.

Kutipan 5

中には地獄変の屏風の由来も、実は娘が大殿様の御意に従はなかつたからだなどと申すものも居ります...
(芥川龍之介集、1928 : 108)

Nakaniha jigokuhen no byōbu no yurai mo, jitsuwa musume ga ohtonosama no gyoi ni shitagawanakatsuta karada nado to mōsu mono mo orimasu...

Dan diantaranya ada juga yang mengatakan bahwa asal mula penyekat berlukiskan neraka pun sebenarnya akibat tidak menurutnya anak gadis tersebut atas kemauan Pangeran Besar.

Kutipan 6

...中頃から、なにあれば大殿様が御意に従はせようとしていらつしやるのだと云ふ評判が立ち始めて...

(芥川龍之介集、1928 : 115)

...nakagoro kara, nani are wa ohtonosama ga gyoi ni shitagawaaseyou to shite iratsushi yaru noda to un fu hyōban ga tachi hajimete...

Kemudian mulai muncul pula kabar angin bahwa itu terjadi karena Pangeran Besar berusaha membuat gadis itu memenuhi keinginan sang pangeran.

Konflik terjadi pada suatu malam ketika tokoh ‘saya’ mendengar adanya pertengkaran di sebuah ruangan di puri Pangeran Besar. Ternyata setelah pintu secara tidak sengaja terbuka, tampak anak gadis Yoshihide yang keluar sambil menangis. Namun tidak dijelaskan siapakah orang yang baru saja bertengkar dengan si gadis dan berjalan menjauh dengan langkah yang kasar. Berikut kutipan yang menunjukkan konflik antara Pangeran Besar dan Anak Gadis Yoshihide.

Kutipan 7

すると娘は唇を噛みながら、黙つて首をふりました。その容子が如何にも亦、口惜しさうなのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 116)

Suruto musume wa kuchibiru o kaminagara, dama tsute kubi o furimashita. Sono Yōko ga ikanimo mata, kuchioshi sōna nodegozaimasu.

Melihat ini, si gadis mengatupkan bibirnya dan menggelengkan kepala. Dia lalu menampakkan perasaan kecewa.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa si gadis menolak untuk memberitahu dengan siapa ia bertengkar. Anak gadis Yoshihide tampak ketakutan dan kecewa. Dengan banyaknya kalimat yang merujuk pada kemarahan Pangeran Besar

terhadap anak gadis Yoshihide, dan melihat reaksi gadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang yang bertengkar dengannya adalah Pangeran Besar yang merupakan orang terpenting dan dijunjung tinggi di Horikawa sehingga si gadis tidak dapat melawannya.

Puncak dari konflik yaitu saat sang Pangeran Besar akhirnya mengorbankan Anak Gadis Yoshihide untuk dibakar di dalam kereta sebagai contoh neraka yang diminta oleh ayahnya sendiri yang tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 8

娘を乗せた檳榔毛の車が、この時、「火をかけい」と云ふ大殿様の御言と共に、仕丁たちが 投げる松明の火を浴びて炎々と燃え上つたのでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 120)

Musume o noseta birōge no kuruma ga, kono toki, 'hi o kakei' to iu hotonosama no mikoto to tomoni, shitei-tachi ga nageru taimatsu no hi o abite en en to moeagatsuta nodegozaimasu.

Pada saat itulah terdengar perintah “Bakar!” dari Pangeran Besar dan kereta yang berisi anak gadis Yoshihide itu mulai berkobar akibat obor-obor yang dilemparkan oleh para budak.

3.3.5 Pangeran Besar dengan Saya (Asosiatif – Kooperasi)

Hubungan sosial yang terjadi antara Pangeran Besar dengan ‘saya’ adalah hubungan vertikal. Hubungan tersebut adalah hubungan sosial asosiatif berupa kooperasi. Karena ‘saya’ adalah seorang pelayan yang setia mengabdikan pada Pangeran Besar selama puluhan tahun dan senantiasa berpihak pada pimpinannya itu. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan.

Kutipan 1

中でもこの私などは、大殿様にも二十年来御奉公申して居りましたが、それでさへ、あのやうな凄じい見物に出遇つた事は、ついぞ又となかつた位でございます。

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Nakademo kono watakushi nazo wa, ohtonosama ni mo nijuu nen ki o hōkō mōshishite orimashitaga, sorede-sa e, a no yauna sugo jī kenbutsu ni de gūtsuta koto wa, tsuizo mata tonakatsuta idegozaimasu.

Dan saya, yang sudah mengabdikan kepada Pangeran Besar selama kira-kira dua puluh tahun, belum pernah melihat lukisan yang menyeramkan seperti itu.

Selain itu ‘saya’ juga sangat mempercayai dan menjunjung tinggi Pangeran Besar seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 2

中にはまた、そこを色々とあげつらつて大殿様の御性行を始皇帝や煬帝に比べるものもでございます...

(芥川龍之介集、1928 : 104)

Nakaniha mata, soko o iroiro to age tsura tsute ohtonosama no o seikō o shikōtei ya yōdai ni kuraberu mono mogozaimesu...

Lebih dari itu, beliau adalah orang yang memiliki jiwa besar dan mulia hingga memikirkan pula masalah orang kecil.

Kutipan 3

でございますから、大殿様が良秀の娘を御鬚臈になつたのは、全くこの猿を可愛がつた、孝行恩愛の情を御賞美なすつたので、決して世間で兎や角申しますように、色を御好みになつた訳ではございません。

(芥川龍之介集、1928 : 106)

Degezaimasukara, ohtonosama ga Yoshihide no musume o o hiki ni natsuta no wa, matsutaku kono saru o kawaigatsuta, kōkō on ai no jō o o shōbi nasutsutanode, kesshite seken de toyakaku mōshimasu yō ni, -iro o o konomi ni natsuta wakede wagozaimasen.

Alasan Pangeran Besar sangat menyayangi anak gadis Yoshihide adalah karena beliau merasakan cinta kasih dan bakti yang ditunjukkan

oleh anak gadis ini dengan cara menyayangi monyetnya, bukan karena beliau suka perempuan seperti rumor di masyarakat.

Kutipan 4

私どもの眼から見ますと、大殿様が良秀の娘を御下げにならなかつたのは、全く娘の身の上を哀れに思召したからで、あのよう頑な親の側へやるよりは御邸に置いて、何の不自由なく暮らせてやらうと云ふ難有い御考へだつたやうでございます。

(芥川龍之介集、1928 : 108)

Watakushidomo no me kara mimasu to, ohtonosama ga Yoshihide no musume o o sage ni naranakatsuta no wa, matsutaku musume no minoue o aware ni oboshimeshi shitakarade, a no yō ni katakuna oya no soba e yaru yori wa oyashiki ni oite, nani no fujiyū naku kurasa sete yarau to un fu arigata i o kangahedatsuta yōdegozaimasu.

Menurut pandangan kami, mengapa Pangeran Besar tidak mau melepaskan anak gadis Yoshihide, tampaknya justru karena beliau sangat mengkhawatirkan diri si gadis sendiri, dan beliau berpikir bahwa daripada menyerahkannya kepada orang tuanya yang begitu keras kepala, lebih baik merawatnya di puri, membiarkannya hidup di istana dalam kondisi yang tak kurang suatu apa.

Kutipan-kutipan tersebut membuktikan bahwa selain senang memuji Pangeran Besar, ‘saya’ juga bersikeras menyangkal pikiran buruk orang-orang terhadap Pangeran Besar, dan berusaha menjelaskan sisi baiknya, meskipun ‘saya’ sendiri tidak mengetahui kebenarannya secara pasti.

3.3.6 Anak Gadis Yoshihide dengan Saya (Asosiatif – Kooperasi)

Hubungan sosial yang terjadi antara Anak Gadis Yoshihide dengan ‘saya’ adalah proses asosiatif berupa kooperasi. Karena keduanya sama-sama pelayan yang bekerja untuk Pangeran Besar.

Kutipan 1

そこで私は身をかゞめながら、娘の耳へ口をつけるようにして、今度は「誰です」と小声で尋ねました。

(芥川龍之介集、1928 : 116)

Sokode watashi wa mi o ka menagara, musume no mimi e kuchi o tsukeru yō ni shite, kondo wa `daredesu' to kogoe de tazunemashita.

Maka, sambil berjongkok dan mendekatkan mulut saya pada telinganya, kali ini saya bertanya dengan suara perlahan.

Kutipan 2

「もう曹司へ御帰りなさい」と出来る丈やさしく申しました。

(芥川龍之介集、1928 : 116)

“mō zōshi e okaerinasai” to dekiru take yasashiku mōshimashita.

“Segeralah kamu kembali ke kamar,” kata saya, sedapat mungkin bersuara lembut.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa ‘saya’ berusaha bersikap lembut terhadap si gadis. ‘saya’ tidak memiliki tujuan yang buruk terhadap anak gadis Yoshihide serta tidak terjadi konflik diantara keduanya. Seperti halnya orang-orang yang mengenal anak gadis Yoshihide, ‘saya’ pun menyukai watak lembut si gadis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan keduanya merupakan hubungan yang kooperatif demi menjalankan tugas masing-masing sebagai pelayan yang mengabdikan pada Pangeran Besar.

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam cerpen *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke terdapat hubungan sosial antartokoh yang terjalin secara kompleks. Hubungan sosial antartokoh tersebut turut dipengaruhi oleh unsur penokohan dan latar sosial. Hubungan sosial antartokoh dalam cerpen *Jigoku Hen* yaitu sebagai berikut.

Pertama, hubungan Yoshihide dengan Pangeran Besar adalah hubungan sosial disosiatif yaitu hubungan yang menuju ke arah negatif. Hubungan tersebut berupa kompetisi karena kedua belah pihak bersaing memperebutkan suatu objek demi kepentingan masing-masing. Objek yang diperebutkan yaitu Anak Gadis Yoshihide. Alasan terjadinya kompetisi yaitu karena Yoshihide dan Pangeran Besar sama-sama menyayangi Anak Gadis Yoshihide, namun hanya ingin memilikinya sendiri. Yoshihide merasa tidak senang karena Pangeran Besar merebut anak gadisnya dan mempekerjakannya sebagai pelayan di purinya. Sedangkan Pangeran Besar tidak senang melihat anak gadis Yoshihide hidup bersama ayahnya yang di kenal buruk di mata masyarakat. Karena adanya perbedaan status sosial antara Yoshihide sebagai rakyat biasa dan Pangeran Besar sebagai kaum bangsawan, maka Yoshihide tidak dapat merebut anak gadisnya dengan mudah. Yoshihide menggunakan keahliannya dalam hal melukis untuk mendapatkan kembali anak gadisnya. Namun Pangeran Besar yang tidak mau

mengalah menyebabkan terjadinya kontravensi yaitu tindakan yang dilakukan untuk menghalangi Yoshihide agar tidak bisa mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Kedua, hubungan Yoshihide dengan Anak Gadisnya adalah hubungan sosial asosiatif karena hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang positif. Hubungan asosiatif tersebut berbentuk kooperasi yaitu menjalankan hubungan dengan tujuan yang sama tanpa merugikan satu sama lain. Tujuan dari hubungan Yoshihide dengan anaknya yaitu saling menyayangi antara ayah dan anak. Yoshihide berusaha merebut kembali anak gadisnya dari Pangeran Besar dengan menukarnya dengan lukisan neraka. Karena itu ia berusaha membuat lukisan yang sempurna dengan meminta contoh kereta berisi wanita bangsawan yang dibakar secara nyata. Namun pada saat peristiwa pembakaran kereta tanpa disadari Yoshihide tega membiarkan anaknya tewas. Hal itu disebabkan obsesi Yoshihide dalam membuat lukisan yang sempurna tanpa disadari telah mengalahkan rasa sayang terhadap anak gadisnya. Namun setelah lukisan neraka yang ia buat telah selesai, Yoshihide baru menyadari kesalahan dan kegagalannya. Ia kemudian menebusnya dengan cara bunuh diri.

Ketiga, Yoshihide dengan 'saya' tidak menunjukkan adanya hubungan sosial. Syarat hubungan sosial yaitu adanya interaksi dari dua pihak. Sedangkan dalam cerita, meskipun 'saya' berperan sebagai narator yang menceritakan kisah Yoshihide namun tidak dipaparkan sama sekali adanya interaksi sosial antara Yoshihide dengan 'saya' dan tidak disebutkan juga hubungan antara keduanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Yoshihide dengan 'saya' tidak memiliki hubungan sosial.

Keempat, hubungan Pangeran Besar dengan Anak Gadis Yoshihide adalah hubungan sosial asosiatif berupa akomodasi dan menjelang akhir cerita terjadi hubungan disosiatif berupa konflik. Akomodasi karena dalam hubungan baik yang terjalin diantara Pangeran Besar dengan anak gadis Yoshihide terdapat unsur keterpaksaan yaitu hubungan tersebut didasari oleh adanya perbedaan status sosial yang mengharuskan anak gadis Yoshihide sebagai seorang hamba bekerja menjadi pelayan Pangeran Besar sebagai kaum bangsawan. Hubungan tersebut pada awalnya berjalan dengan baik namun menjelang akhir cerita terjadi konflik yang merupakan salah satu bentuk hubungan sosial disosiatif yang disebabkan oleh kemarahan Pangeran Besar terhadap anak gadis Yoshihide. Alasan Pangeran Besar marah pada anak gadis Yoshihide yaitu karena si gadis mulai tidak patuh terhadapnya.

Kelima, hubungan Pangeran Besar dengan 'saya' adalah hubungan sosial asosiatif karena hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang positif. Hubungan asosiatif tersebut yaitu kooperasi atau kerja sama. Keduanya sama-sama menjalankan tugas sebagai Pangeran Besar dan 'saya' sebagai pelayan. 'saya' sebagai pelayan sangat setia dan percaya sepenuhnya terhadap Pangeran Besar. Hal tersebut turut dipengaruhi oleh karakter tokoh saya yang setia sehingga walaupun terdapat perbedaan sosial diantara keduanya, namun saya tidak mengeluh sama sekali dan tetap meninggikan Pangeran Besar sebagai pemimpinnya.

Keenam, hubungan Anak Gadis Yoshihide dengan 'saya' merupakan hubungan sosial asosiatif berupa kooperasi karena keduanya sama-sama menjadi pelayan di puri dan sama-sama patuh terhadap Pangeran Besar. Hubungan antara anak gadis Yoshihide dengan 'saya' tidak begitu banyak dipaparkan namun cukup jelas karena tidak ada maksud buruk diantara keduanya maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang asosiatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Yoelia. 2012. *Refleksi Hubungan Sosial Antartokoh dalam Novel 'Padang Bulan' karya Andrea Hirata*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/205/159> (diakses pada 27 Juni 2016)
- Astriani, Myke Ananda. 2014. *Motif Tindakan Bunuh Diri Tokoh Yoshihide dalam Cerpen Jigokuhen: Pendekatan Psikologi Humanistik*. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=75886&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html (diakses pada 12 Juli 2016)
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni Pola-Pola Kebudayaan Jepang*. Diterjemahkan oleh: Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nakane, Chie. 1997. *Japanese Society*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purba, Siska Margaret. 2010. *Analisis Hubungan Manusia dalam Cerpen 'Imogayu' Karya Akutagawa Ryunosuke*. <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/18946?show=full> (diakses pada 30 Juni 2016)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ryunosuke, Akutagawa. 1928. *Akutagawa Ryunosuke Shu*. <https://archive.org/details/akutagawaryunosu00akut> (diakses pada 30 September 2016)
- Ryunosuke, Akutagawa. 2013. *Lukisan Neraka*. Diterjemahkan oleh: Jonjon Johana. Tangerang: Kانشa Publishing.
- Sahrirrahman, Nurdiana. 2012. *Kepribadian Tokoh Yoshihide dalam Cerita Pendek Jigoku Hen karya Ryuunosuke Akutagawa*.

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/935/977> (diakses pada 30 Juni 2016)

要旨

本論文のテーマは芥川龍之介が書いた『地獄変』という短編小説にある人物の間の社会的関係の研究である。『地獄変』にある人物の間の社会的関係がおもしろくて入り組むので、影響した構造要素もあると考えたから、このテーマを選んだ。

本論文の研究の目的は芥川龍之介が書いた『地獄変』という短編小説にある人物の間の社会的関係を説明するためである。その社会的関係を説明するために、筆者は社会的相互作用の理論と文学の社会学上からのアプローチを使った。さらに、筆者は構造要素を説明するために、構造的な方法を使った。その構造要素はつまり「テーマ」、「プロット」、「人物」、「性格」、「設定」と「観点」である。

本論文で、使われた理論は三冊の本から得られた。筆者は Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』という本にある構造理論、Narwoko & Suyanto の『Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan』という本にある社会的相互作用の理論と Faruk の『Pengantar Sosiologi Sastra』という本にある Swingewood の文学の社会学のアプローチを使った。ほかの参照資料はインターネットから得られた。

本論文での最初の研究の焦点は『地獄変』の構造要素に対する解析である。本質的な要素の解析は「テーマ」、「プロット」、「人物」、「性格」、「設定」と「観点」を含む。『地獄変』の主なテーマは「完璧な芸術作品を作るための画家の強迫観念」である。マイナーのテーマとしては「父親と娘の間の愛

情」である。『地獄変』という短編小説は、完璧な地獄変の絵を作る強迫観念を持っていた「良秀」という主人公を語ったものである。この短編小説の内容から、主人公は日本一の画家だということが分かる。使われたプロットは前進である。それは、小説家が最初から最後まで短編小説のプロットを順に書いたからである。

本論文では、主人公と三人の脇役を取り上げる。「良秀」という主人公は「Antagonist」である。この主人公の性格は分析的手法と劇的な手法で描写されている。このストーリーのプロットから、「良秀」は、横柄な人であり、人々に嫌われていたということが分かる。一方、「良秀」は娘にたいする愛情を持っている。第一の脇役は「大殿様」である。ストーリーから、この脇役は「Protagonist」という役割を担っていることが分かる。「大殿様」の性格は更に分析的に描写されている。そして、この脇役は気高い性格である。

第二の脇役は「良秀の娘」である。この短編小説では、「良秀の娘」の性格が分析的と劇的に描写されていた。「良秀の娘」は良い性格を持っていたので、人々に愛を受けて育った。第三の脇役は「私」である。「私」の性格はあまりはっきり説明されないが、ストーリーのプロットから、「私」の役割は「大殿様」に奉公している人であることが分かる。また、この短編小説では、「私」もナレーターとしての役割を握っていた。

『地獄変』の設定は日本にある。具体的には、三つの場所が存在する。それは「大殿様の城」、「良秀の部屋」と「雪解の御所」である。時間の設定は初秋から晩冬までであり、正確には、昼と夜の時点のみである。そして、『地獄変』の社会的設定は貴族階級と平民階級の中の社会的階級制度の違いがある。最後は『地獄変』の使われた観点は一人称の観点である。

次は、芥川龍之介が書いた『地獄変』という短編小説の本質的な要素を解析した後、筆者が『地獄変』の人物の間の社会的関係を解析した。人物の間の社会的関係を解析した結果は以下のように示された。

1. 「良秀」と「大殿様」の間の社会的関係は「Diosiatif」という関係の「Kompetisi」である。そして、「大殿様」は「良秀」に「Kontravensi」をする。
2. 「良秀」と「娘」の社会的関係は「Asosiatif」という関係である。それは「Kooperasi」である。
3. 「良秀」と「私」は社会的関係の兆候を表示しなかった。その理由は、二人は直接と間接との相互作用がなかったからである。
4. 「大殿様」と「良秀の娘」の社会的関係は「Asosiatif」の「Akomodasi」という連想関係である。そして、ストーリーの終わりには、二人の間の関係の種類が変わってしまった。それは「Diosiatif」の「Konflik」という連想関係になった。
5. 「大殿様」と「私」の社会的関係は「Asosiatif」である。それは「Kooperasi」である。
6. 「良秀の娘」と「私」の社会的関係は「Asosiatif」である。それは「Kooperasi」である。

『地獄変』を解析すると、その短編小説の中では人物の間に社会的関係があるということが分かる。そして、短編小説にある人物の間の社会的関係も全部のストーリーの組み合わせである。その社会的関係は二つの本質的な要素から影響を受けた。それは「人物の性格」と「社会的設定」である。

LAMPIRAN

の氣遣ひした。薄氣味の晴の夢甲になり、
 暗、仰かりになつた事でごさいます。所が
 今夜に一つ、今夜はまた十二門の弟子が、や
 りも、狐の風御の御か、おはば命にも、
 余らない、恐ろしい中に、
 子は、それの、色の、
 ました、
 ば、
 に、
 先、
 へ、
 頭、
 た

+

元、
 る、
 げた、
 屋、
 ち、
 す、
 成、
 り、

ない、
 う、
 は、
 あ、
 と、
 な、
 そ、
 は、
 い、
 つ、
 申、
 に、
 「、
 の、
 「、
 つ、
 う、
 良、
 ぐ、
 だ、
 し、
 れ、
 か、

了、
 て、
 で、
 いた、
 兩、
 び、
 し、
 銀、
 あ、
 う、
 鳴、
 も、
 平、
 した、
 り、
 ん、
 を、
 は、
 の、
 さい、
 浦、
 谷、
 ぐ、

が、
 な、
 の、
 しま、
 り、
 者、
 見、
 こ、
 ない、
 ござ、
 師、
 ざ、
 勢、
 な、
 に、
 を、
 弟、
 し、
 つ、

九

その、
 た、

総、
 の、
 は、
 驚、
 う、
 ら、
 り、
 の、
 り、
 が、
 こ、
 れ、
 或、
 ん、
 か、
 く、
 つ、
 一、
 先、
 ず、
 「、

體、
 が、
 伏、
 香、
 この、
 良、
 備、
 め、
 ら、
 れ、
 へ、
 所、
 「、
 良、
 部、
 不、
 解、
 ぶ、
 より、
 の、
 恥、
 つ、
 これ、

BIODATA PENULIS



Nama : Kartikasari

NIM : 13050112140027

Alamat : Kutayasa, RT.04 RW.02, Kec. Madukara, Kab.
Banjarnegara, Jawa Tengah

Nomor Ponsel : 082136028319

Email : tikasari120@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Kutayasa (lulus tahun 2006)
2. SMP Negeri 2 Banjarnegara (lulus tahun 2009)
3. SMA Negeri 1 Banjarnegara (lulus tahun 2012)
4. Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang (lulus tahun 2017)